

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti penelitian. Di dalamnya memuat tiga sub bab besar, yaitu deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Deskripsi lokasi penelitian mengemukakan gambaran umum daerah Tamban dan masyarakatnya. Dimulai dengan sejarah pembukaan daerah Tamban oleh Pemerintah Belanda (sebelum kemerdekaan) dan Pemerintah Indonesia (sesudah kemerdekaan), serta kedatangan para transmigran ke Tamban, baik dari Jawa maupun daerah-daerah hulu sungai di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menggambarkan tentang transformasi pendidikan agama yang terjadi pada masyarakat Tamban, baik di kalangan keluarga petani, pedagang maupun santri. Setelah deskripsi hasil penelitian dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Tamban

Sejarah daerah Tamban dimulai sebelum kemerdekaan, yaitu di masa penjajahan Belanda. Pada mulanya Tamban merupakan wilayah yang berstatus kewedanaan, sebagai bagian dari wilayah administrasi Marabahan Barito Kuala. Pada tahun 1937 dilakukan perpindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, ada yang sifatnya resmi dan ada yang swadaya. Yang resmi dilakukan, dikelola dan dibiayai oleh pemerintah Belanda, dengan mendatangkan sejumlah transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Transmigran dari Jawa

itu ditempatkan di Tamban mulai dari km (Pal) 1 (Tamban Muara) sampai dengan Pal 6. Itulah sebabnya daerah-daerah yang ditempatinya ada yang bernama Jawa, seperti Sidodadi, Sidorejo, Madurejo, Purwosari dan sebagainya.

Pada awalnya didatangkan 115 kepala keluarga (KK) transmigran dari Jawa, dan selanjutnya datang lagi bergelombang-gelombang dengan jumlah yang lebih besar. Mereka itu ada yang bertransmigrasi melalui pemerintah, maupun bertransmigrasi secara swakarsa atau mandiri. Pendetang dari pulau Jawa banyak berdomisili di Tamban Muara, dan nama-nama perkampungan banyak menggunakan nama Jawa sebagaimana disebutkan di atas. Karena tidak lama kemudian meletus Perang Dunia II (1939-1945), maka pemerintah Belanda tidak dapat lagi meneruskan program transmigrasi secara resmi. Maka yang datang ke Tamban kemudian adalah transmigrasi swakarsa, yaitu mereka yang datang atas kemauan dan biaya sendiri atau ajakan keluarga transmigran yang lebih dahulu datang ke Tamban, yang setelah merasa hidupnya lebih nyaman lalu mengundang atau mengajak keluarga yang ada di Jawa. Kebiasaan pendatang dari Jawa, jika berhasil hidup di perantauan, maka mereka akan mengajak keluarganya di Jawa untuk datang ke daerah-daerah baru.¹

Bersamaan dengan itu berdatangan pula penduduk yang berpindah (bertransmigrasi) secara swadaya atas kemauan sendiri, yang berasal dari daerah-daerah hulu sungai di Kalimantan Selatan. Artinya, selain pendatang dari Jawa, banyak pula pendatang dari Hulu Sungai, misalnya dari Kandangan, Barabai, Kelua, Tanjung, Paringin, dan sebagainya. Namun mereka ini tidak menyebut

¹H. Supian, tokoh masyarakat Tamban di km 6, wawancara tanggal 1 April 2018.

dirinya sebagai transmigran. Mereka ini dahulunya banyak bermukim di daerah Tamban mulai dari Pal 6 sampai dengan Pal 20 dan Pal 25. Mereka kemudian menyebar ke handil-handil yang biasanya nama handilnya disesuaikan dengan nama daerah asal atau tokoh yang awal mula merintis atau berdiam di handil tersebut, dan bisa juga nama lain yang disepakati oleh warga. Karena itu di sepanjang sungai Tamban ditemui beberapa handil, seperti Handil Amuntai I dan II, Handil Barabai, Handil Kandangan, Handil Kalua, Handil Sekata, Handil Barahim dan sebagainya. Pada mulanya nama handil yang merujuk kepada daerah asal, memang lebih khusus dihuni oleh penduduk daerah asal tersebut karena dahulunya mereka tinggal berkelompok-kelompok. Namun sekarang sudah mencair, atau bercampur-baur, misalnya di Handil Amuntai I dan Amuntai II juga banyak orang Jawa, begitu juga di Purwodadi dan Purwosari juga banyak orang Banjar. Mereka sama-sama datang untuk bertani, karena lahan di Tamban terbuka untuk siapa saja yang bersedia membuka hutan.²

Di samping penduduk pendatang, di Tamban juga ada penduduk asli, yaitu orang-orang Alalak dan Kuin. Mereka ini tinggal di pesisir sungai dan pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, pedagang kecil, dan pembuat jukung/perahu serta tukang klotok, kapal dan getek untuk mengantarkan orang yang ingin menyeberang dari dan ke Tamban. Mereka tidak bekerja sebagai petani sebagaimana perantau dari Jawa dan Hulu Sungai. Jumlah mereka tidak terlalu

²H. Saubari, tokoh masyarakat Tamban di km 4, wawancara tanggal 1 April 2018.

banyak dan tidak menonjol, karena hanya merupakan perpanjangan dari kampung mereka yang telah lebih dahulu ada di Alalak dan Kuin Banjarmasin.³

Tujuan orang berpindah atau bertransmigrasi ke Tamban dahulu adalah karena alamnya yang subur dan menghasilkan, baik di darat maupun di laut dan di sungai. Di daratnya dapat dijadikan kebun dan sawah dan hutannya banyak ditumbuhi pohon galam yang laku dijual. Sungai dan lautnya banyak mengandung ikan, sehingga cocok sekali untuk dijadikan sumber penghidupan. Dahulu di Tamban tanaman apa saja bisa tumbuh dan berbuah dengan baik, tidak hanya kelapa, tetapi juga padi, nenas, jagung, ubi kayu, jeruk, rambutan, sayur-sayuran dan sebagainya. Menjualnya pun tidak jauh, yaitu ke Banjarmasin, baik langsung dilakukan oleh petani maupun pedagang. Maka orang-orang yang berbakat bertani dan berkebun, baik dari Jawa maupun dari Kalimantan Selatan, sangat menyukai lahan di Tamban. Mereka bisa merambah hutan untuk dijadikan lahan persawahan dan perkebunan sebanyak mungkin. Pemerinah tidak membatasi, berapa pun luasnya boleh asalkan mampu digarap dengan baik. Apabila tidak mampu digarap dalam dua tahun, maka harus diserahkan kepada orang lain yang mampu menggarapnya. Sementara latar belakan mereka meninggalkan daerah asal adalah karena lahan yang sempit dan mata pencaharian yang sulit. Mereka ingin membangun kehidupan baru yang diharapkan lebih baik.

Selain potensi lahan, sungai dan pesisir lautnya banyak mengandung ikan. Menurut cerita nenek-nenek dahulu, di Tamban ini di mana ada air di situ pasti ada ikan. Maka masyarakat pun dengan mudah menangkap ikan, baik untuk

³Halidi, tetuha masyarakat Tamban di km 15, wawancara tanggal 3 April 2018.

dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual. Dari situlah kemudian penghidupan masyarakat makin sejahtera menurut ukuran saat itu, sehingga mereka makin betah dan pada gilirannya semakin menjadi pendorong penduduk pendatang lebih banyak lagi. Yang agak sulit adalah air bersih, masyarakat terpaksa membeli air bersih dari PDAM untuk keperluan makan dan minum, dan hal ini tetap berlangsung sampai sekarang, tetapi akhir-akhir ini sudah ada kemudahan, sebab pemerintah sudah menyediakan tangki air bersih sampai ke Pal 6 untuk keperluan



sehari-hari seperti mencuci dan mandi, masyarakat menampung air sungai, kemudian diendapkan atau diberi obat air (tawas) agar bersih, atau menampung air hujan.⁴

⁴Abdul Syukur, pemuka masyarakat tamban km 6, wawancara tanggal 5 April 2018.

Keramaian daerah Tamban dan sekitarnya semakin meningkat karena sejak awal tahun 1980-an sampai tahun 2005 bermunculan sejumlah perusahaan kayu lapis (plywood) di Tamban Muara dan sekitarnya, seperti Daya Sakti Unggul Corporation (DSUC), Barito Pacific Timber Group (BPTG), Austral Byna, Satria Timur, Mantuil Raya dan sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut banyak sekali menyerap tenaga kerja, baik pria maupun wanita. Keadaan ini menghasilkan penghidupan ekonomi yang semakin ramai, para pedagang pun semakin ramai berjual beli dengan masyarakat. Begitu juga jasa transportasi sungai dan pesisir pada masa itu sangat ramai.

Pada mulanya masyarakat secara bergotong royong berusaha membuat kanal-kanal dan sungai-sungai kecil (handil) secara manual dengan menggunakan sekrap. Tetapi kemudian ketika sudah memasuki era kemerdekaan pemerintah membantu melakukan kanalisasi dan pembukaan lahan secara besar-besaran dengan menggunakan kapal keruk dan alat-alat berat lainnya. Pembukaan lahan dilakukan dengan pembuat saluran kanal yang menghubungkan sungai Kapuas Murung dengan Sungai Barito. Pengerukan sungai Tamban seiring dengan pengerukan daerah Anjir dan Tabung Anen, yang juga memiliki handil-handil dan ray-ray, serta pengerukan kawasan Ambang Barito, Mantuil dan Basirih, juga beberapa sungai di Banjarmasin, yang sekarang dikenal sebagai daerah Kerukan (Kerokan). Pekerjaan besar pengerukan sungai-sungai ini dilakukan di masa Pangeran Ir. Muhammad Noor menjadi Menteri Pekerjaan Umum (PU) di era Presiden Soekarno. Salah satu kapal keruk yang beroperasi selama bertahun-tahun ketika itu adalah Kapal Bromo, sehingga ada pula salah satu pulau di muara

Tamban yang disebut Pulau Bromo, yang pada tahun 1990-2000 merupakan lokasi perusahaan plywood PT. Austral Byna.

Pengembangan lahan dan pengerukan secara besar-besaran dilakukan lagi pada tahun 1969-1970, yang dikenal dengan Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P4S). Proyek pembangunan ini ditandai dengan pembukaan daerah-daerah Tamban dan sekitarnya, seperti pengerukan tanah-tanah, mencakup sungai Tamban, handil-handil (sungai kecil yang dapat dilalui jukung dan kapal kecil bermesin yang diisi dengan perkampungan), dan ray-ray (sungai kecil/parit yang dapat dilalui jukung menuju kebun dan sawah), yang banyak sekali terdapat di daerah Tamban.⁵



Di sepanjang sungai dari Pal 1 sampai dengan Pal 20 mereka mendirikan pasar-pasar dan sentra industri kelapa (kopra) dengan bahan kelapa untuk

⁵Abdul Syukur, pemuka masyarakat tamban km 6, wawancara tanggal 5 April 2018.

pengolahan minyak goreng, yang di masa lalu sangat ramai. Di sepanjang sungai selalu didapati sentra-sentra industri kopra yang menampung penjualan kelapa dan banyak banyak menyerap pekerja setempat. Sekarang pabrik-pabrik kopra sudah jauh menurun seiring penurunan produksi kelapa masyarakat.

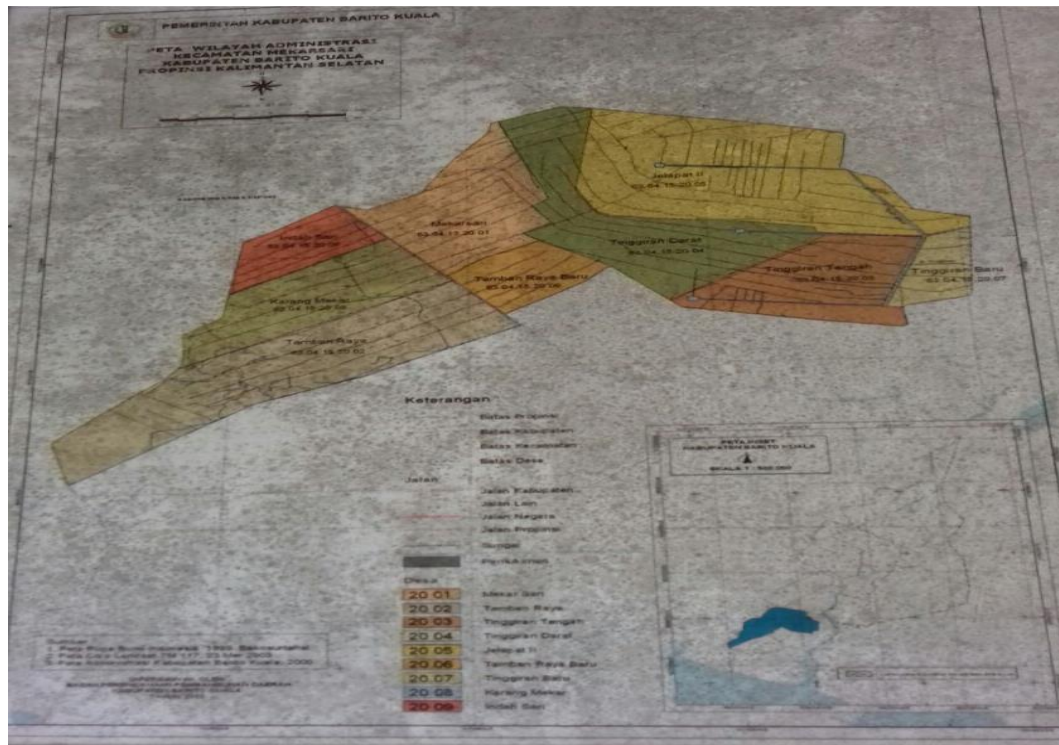
Sebelum adanya transportasi darat, maka transportasi sungai menjadi andalan dan sangat ramai. Ketika itu Pelabuhan Antasari dipenuhi dengan kapal-kapal taksi menuju Tamban dan dari Tamban menuju Banjarmasin. Kapal-kapal tersebut pergi dan pulang maksimal dua kali sehari. Sebaliknya dari Tamban akan berlayar perlahan sambil membunyikan lonceng untuk memberi tahu penumpang yang akan ikut. Mereka membawa para penumpang yang sudah menunggu di pinggir-pinggir sungai yang diselengkapi semacam terminal kecil untuk turun naik penumpang. Sekarang ini alat transportasi kapal sudah banyak berkurang, berganti dengan kendaraan roda 2 dan 4 karena sudah ada jalan darat. Namun masih ada kapal feri Tamban yang akan menyeberangkan penumpang dan menuju Tamban, yang terminalnya ada di Kuin-Alalak, Trisakti dan Mantuil. Kapal feri itu membawa orang sekaligus kendaraan yang bersangkutan. Selanjutnya penumpang turun di pelabuhan dan naik kendaraan bermotor yang dibawanya menuju tujuan masing-masing.⁶

2. Geografis

Luas wilayah Kecamatan Tamban mencapai 164,30 km², dan Kecamatan Mekarsari sebagai kecamatan pemekaran 143,45 km². Kebanyakan masyarakat, baik penduduk yang sudah lama tinggal maupun yang baru datang, menyebut

⁶Mahyuddin, tokoh masyarakat Tamban km 12, wawancara tanggal 6 April 2018.

kedua kecamatan ini dengan Tamban saja. Pada mulanya daerah Tamban hanya memiliki satu kecamatan, yaitu Kecamatan Tamban, dari Pal 1 (Tamban Muara) hingga ke Pal 20. Tetapi belakangan karena penduduknya yang semakin padat maka kemudian Kecamatan Tamban dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Mekarsari dari Pal 1 hingga Pal 15, dan Kecamatan Tamban dari pal 16 hingga Pal 20. Kecamatan Tamban yang sekarang ini terletak pada batas-batas sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mekarsari, sebelah timur dengan Kota Banjarmasin, utara berbatasan dengan Kecamatan Anjir Muara dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tabunganen. Ketinggian tanah dari permukaan laut rata-rata 1 m.



Di Kecamatan Tamban terdapat 16 buah desa, yaitu Sekata Baru, Damsari, Purwosari I, Purwosari II, Purwosari Baru, Sidorejo, Koanda, Tamban Sari Baru, Tamban Bangun, Tamban Bangun Baru, Tamban Muara Baru, Tamban Muara,

Tamban Kecil, Tinggiran II, Jelapat I dan Jelapat Baru. Luas wilayah seluruhnya 164,30 km persegi. Jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 31.225 jiwa, terdiri dari 15.653 jiwa laki-laki dan 15.572 jiwa perempuan, terbagi dalam 12.460 kepala keluarga (KK). Kepadatan penduduk rata-rata 190 jiwa per kilometer persegi, dan jumlah rata-rata KK adalah 66 KK/RT. Secara administratif Kecamatan Tamban mencakup 189 RT.⁷

Setelah Kecamatan Tamban berkembang maju, dan semakin banyak desa dan penduduknya, maka dirasa perlu untuk melakukan pemekaran. Maka sejak tahun 1986, tepatnya tanggal 1 Desember 1986 berdirilah Kecamatan Mekarsari sebagai pemekaran dari Kecamatan Tamban. Peresmian Kecamatan Mekarsari dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Selatan saat itu yaitu Ir. H. Muhammad Said. Walaupun orang masih sering mengatakan bahwa wilayah Kecamatan Mekarsari ini adalah Tamban juga, tetapi secara administratif ia dinamai Kecamatan Mekarsari. Penamaan ini diambil dari dua suku kata, yaitu mekar dan sari. Mekar artinya pemekaran dari Kecamatan Tamban, sedangkan sari artinya sari buah, kembang yang akan jadi buah, di mana kecamatan ini diharapkan juga berkembang maju seperti kecamatan induknya yaitu Kecamatan Tamban.

Kecamatan Mekarsari terletak pada batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Anjir Muara dan Kecamatan Belawang, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamban, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kalau di Kecamatan Tamban terdapat 16 desa, maka di Kecamatan Mekarsari hanya Sembilan desa,

⁷Pemerintah Kecamatan Tamban, *Monografi Kecamatan Tamban*, 2018.

yaitu Desa Tamban Raya, Tamban Raya Baru, Tinggiran Baru, Tinggiran Tengah, Jelapat II, Tinggiran Darat, Mekarsari, Karang Mekar dan Indah Sari. Luas wilayah seluruhnya adalah 143,50 km persegi. Jumlah RT sebanyak 96, jumlah penduduk 17,175 jiwa, terdiri dari 8.648 jiwa laki-laki dan 8.527 jiwa perempuan, yang tergabung dalam 4.192 kepala keluarga (KK).⁸

3. Lembaga-lembaga Pendidikan

Jumlah SD di Kecamatan Mekarsari 14 buah dengan jumlah murid 1.074 orang. Terdapat sejumlah Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), yaitu:

1. Nurul Mukarramah, Desa Tamban Muara;
2. Al-Munawwir, Desa Purwosari I;
3. Darussalam, Desa Jelapat;
4. Al-Huda, Desa Sekata Baru;
5. Nurul Islam, Desa Tamban Bangun Km. 4;
6. Al-Muhajirin, Tamban Muara Baru;
7. Noorhasanah, Tamban Kecil;
8. Nurul Islam, Jelapat 1;
9. Mursyidul Ummah, Sekata Baru;
10. Muhibbul Jamil, Tamban Raya Km. 12.⁹

Penduduk di Kecamatan Tamban 100 % beragama Islam. Jumlah masjid sebanyak 26 buah, langgar 97 buah, dan majelis taklim 20 buah. Majelis taklim ada yang ditempatkan di rumah guru/ulama, ada pula di masjid dan langgar.

⁸Pemerintah Kecamatan Mekarsari, *Monografi Kecamatan Mekarsari*, 2018.

⁹Kh, Guru MI di Kecamatan Mekarsari, wawancara tanggal 20 April 2018.

Jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Tamban terdiri dari TK sebanyak 15 buah, 14 buah di antaranya berstatus swasta yang dikelola masyarakat dan 1 buah TK negeri, yang berlokasi di Desa Purwosari I. Guru-guru TK tersebut cukup banyak yang berstatus sebagai pegawai negeri, yaitu sebanyak 18 orang, sedangkan guru honorer sebanyak 61 orang. Jumlah murid TK keseluruhan sebanyak 518 orang, terdiri dari 269 laki-laki dan 249 orang perempuan.

Jumlah SD di Kecamatan Tamban sebanyak 16 buah, 12 buah di antaranya berstatus negeri (SDN) dan 2 buah swasta, yang swasta ini keduanya berlokasi di Desa Jelapat I. Adapun Madrasah Ibtidaiyah (MI) berjumlah 4 buah, masing-masing 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan 3 buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Guru-guru yang mengajar di SD-SD tersebut semuanya berjumlah 219 orang, pada umumnya adalah berstatus PNS, yaitu sebanyak 141 orang, dan honorer 81 orang. Kebanyakan guru tersebut adalah perempuan. Jumlah murid SD keseluruhan 2.890 orang, terdiri dari 1.491 orang laki-laki dan 1399 orang perempuan.

Sarana pendidikan dasar berupa SMP di Kecamatan Tamban sebanyak 7 buah, semuanya berstatus negeri. Sedangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 5 buah, masing-masing 2 buah MTsN dan 3 buah MTs swasta. SMPN terletak di Desa Sekata Baru 2 buah, Sidorejo 1 buah, Tamban Muara Baru 1 buah, Tamban Muara 1 buah, Tinggiran II 1 buah, dan Jelapat Baru 1 buah. MTSN terdapat di Desa Purwosari I, dan Jepalat Baru, sementara MTs swasta terdapat di Desa Damsari, Tinggiran II dan Jelapat I. Guru-guru yang mengajar di SMP tersebut

sebanyak 171 orang, terdiri dari 42 orang PNS dan 99 orang honorer. Kebanyakan dari guru-guru tersebut adalah perempuan. Jumlah murid SMP mencapai 1688 orang, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan seimbang yaitu 862 laki-laki dan 826 perempuan.

Di Kecamatan Tamban terdapat 2 buah SMA, keduanya berstatus negeri, sedangkan Madrasah Aliyah sebanyak 3 buah, 1 negeri dan 2 swasta. Jumlah tenaga pengajar SMA sebanyak 103 orang, terdiri dari 40 orang PNS dan 63 orang honorer. Kebanyakan guru SMA juga perempuan. Sedangkan jumlah murid SMA mencapai 1.063 orang.¹⁰

4. Sumber Daya Perekonomian

Sebagian besar lahan di Kecamatan terdiri dari lahan persawahan dan perkebunan. Luas kebun kelapa di Kecamatan Tamban saat ini adalah 1.583 ha, jumlah ini mengalami penurunan karena mulai masuknya perkebunan sawit. Dalam 10 tahun terakhir mulai dibudidayakan perkebunan sawit, terutama di Desa Purwosari I seluas 204 ha, sementara di desa-desa lainnya relatif kecil yang semuanya berjumlah 216 ha. Beberapa tanaman buah yang juga dibudidayakan di daerah ini adalah jeruk, mangga, nenas, pisang, rambutan dan ubi kayu.

Di sepanjang sungai di Kecamatan Tamban dan Mekarsari terdapat pasar-pasar tradisional, bahkan juga di daerah sekitarnya seperti di Kecamatan Tabunganen. Anjir Pasar dan Lupak. Pasar-pasar tradisional dengan skala kecil umumnya hanya buka pada hari-hari pasar dari pagi sampai setelah Zuhur, yaitu Hari Senin Pasar Lupak; Hari Selasa Pasar Jelapat; Hari Rabu Pasar Tamban Pal

¹⁰Pemerintah Kecamatan Tamban, *Monografi Kecamatan Tamban*, 2018.

20 dan Pasar Anjir Pasar Pal 18; Hari Kamis Pasar Pal 15; Hari Jumat Pasar Pal 12; Hari Sabtu Pasar Pal 6; dan Hari Ahad Pasar Tabunganen. Pasar-pasar tradisional itu dibangun oleh Pemerinah Daerah Kabupaten Barito Kuala sejak tahun 1970-an, dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat dapat berjual-beli memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa harus pergi ke Banjarmasin.¹¹

Disebut pasar tradisional karena pasar-pasarnya tidak dilengkapi toko-toko yang bersifat menetap. Para pedagang di sana tidak menyimpan barangnya di toko, melainkan dibawa pulang ke rumah. Mereka membawa dan menjual barang dagangannya pada hari pasar saja, untuk kemudian dibawa pulang ke rumah dan dibawa lagi pada hari pasar yang lain untuk diperdagangkan. Tetapi di rumah mereka juga melayani pembeli yang membutuhkan. Alat transportasi yang digunakan untuk membawa atau mengangkut barang-barang tersebut adalah kendaraan roda dua, roda empat (mobil pikap), perahu, dan klotok (perahu/kapal kecil) bermesin. Kalau dekat dari rumah diangkut dengan gerobak dorong. Sebelum jalan darat dapat dilalui, mereka membawa dagangannya pergi dan pulang ke pasar pakai perahu, klotok dan kapal kecil.

Dilihat secara keseluruhan, boleh dikatakan terdapat 2% penduduk di daerah Tamban yang bekerja sebagai pedagang. Namun mereka ini tetap memiliki tanah-tanah pertanian yang dikerjakan orang lain, sehingga kelihatannya kehidupan mereka lebih sejahtera (kaya) daripada penduduk biasa (petani) murni.

¹¹H. Udin, seorang pedagang di Tamban km 12, wawancara tanggal 20 April 2018.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini mengemukakan tiga sub masalah, yaitu perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama dan umum, perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan, dan perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak. Agar lebih sistematis dan memudahkan dalam menyajikan data maka transformasi pendidikan tersebut diuraikan dari satu keluarga kepada keluarga lainnya, dimulai dari keluarga petani, kemudian keluarga pedagang dan diakhiri dengan keluarga santri. Masing-masing keluarga menggambarkan asal usul daerah mereka sebelum merantau ke Tamban, tahun mereka merantau ke Tamban, alasan mereka merantau ke Tamban, pekerjaan yang dijalani, gambaran kehidupan, pengalaman hidup, jumlah anak dan pendidikan yang ditempuh oleh anggota keluarga, serta persepsi mereka terhadap pendidikan tersebut. Setelah masalah yang digambarkan dianggap memadai, dilanjutkan dengan pembahasan.

1. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Pendidikan Agama

Mayoritas penduduk/masyarakat Tamban, baik yang berdomisili di Kecamatan Tamban maupun di Kecamatan Mekarsari bekerja sebagai petani. Lahan pertanian di Tamban terbagi dua, ada yang pengairannya tergantung pada hujan (tadah hujan) dan ada yang bersifat pasang surut, menyesuaikan dengan sungai-sungai di Tamban yang sifatnya pasang surut. Proses pengelolaan lahan pertanian masih bersifat konvensional (tradisional), dari pembersihan lahan sampai pada memanen, belum menggunakan alat-alat mekanik. Panen hanya dilakukan sekali setahun, namun padi yang dihasilkan lebih berkualitas, yang

biasa disebut beras Banjar, seperti Unus, Mayang, Karangdukuh dan sejenisnya. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa keluarga petani.

Keluarga Ba beralamat di desa Tamban Raya Baru Kecamatan Tamban, mereka berasal dari Kandangan yang merantau ke Tamban tahun 1980. Pendidikan Ba hanya tamat SD. Pekerjaan sehari-hari adalah bertani, dan ketika rezeki membaik ia juga bekerja sambil berjual beli padi. Maksudnya padi dibeli di saat harganya relatif murah (musim panen), nanti ketika harga padi mulai meningkat maka akan dijual sehingga menghasilkan keuntungan yang lumayan. Badri juga memiliki kebun kelapa, yang luasnya sekitar satu ha, hasilnya dijual sekali sebulan kepada para pengepul dengan harga yang ditentukan oleh pengepul. Selanjutnya pengepul menjual kelapa ke kota-kota khususnya Banjarmasin. Sewaktu masih muda, Ba mampu menjual sendiri kelapanya ke Banjarmasin dengan membawanya pakai klotok, sekarang tidak lagi.

Keluarga ini memiliki dua orang anak, yaitu Mi dan Na, yang pertama kuliah di Akademi Kebidanan di Banjarmasin, dan yang kedua sekolah SMK di Tamban. Mereka memilih sekolah dan kuliah kejuruan karena ingin memperbaiki kehidupan ekonomi. Sekarang ini kehidupan keluarga Ba sudah lumayan, dalam arti berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup, artinya pekerjaan bertani cukup untuk keperluan sehari-hari, namun ia merasa bertani memerlukan biaya, sebab lahan sawahnya harus diupahkan menggarapnya kepada orang lain, karena kedua anaknya sekolah. Upah menggarap cukup mahal, jadi perlu modal besar. Kalau sampai panen gagal, maka akan ditanggung kerugian yang besar pula. Untung kalau panen berhasil, tetapi tidak setiap tahun panen berhasil memuaskan.

Tidak sedikit para petani di kampung ini, yang ketika panen gagal akan menanggung hutang yang cukup besar. Ia menyekolahkan anaknya agar ke depan kehidupan lebih baik. Ia menginginkan kedua anaknya menjadi pegawai negeri dengan pendidikannya yang ada sekarang. Kalau sudah menjadi pegawai, katanya kehidupan lebih stabil, jadi lahan sawah yang dimiliki bisa dikerjakan orang lain.

Keluarga kami berasal dari hulu sungai jua. Di sana kami batani, jadi ketika berpindah ke Tamban ini kami batani pulang. Handak kai bagawi nang lain tapi kada baisi kabisaan lain selain batani, jua kadada baisi mudal gasan badagang. Dahulu bubuhan kami memang kada tapi sakulahan, hinggane sakulah SD rasanya sudah cukup. Kada kawa manyambung kaya urang, kada baisi biaya. Wayahini kami kakawakan nai sakulah. Mun kawa kuliah jua sama urang. Kalau pina kawa mamparbaiki kahidupan. Mun batani tarus kaya ini pang sudah, kada kawa maningkat. Ujar urang bacari sahari habis sahari.¹².

Keluarga Ba dahulunya banyak yang tidak sekolah. Sekarang ia sudah berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun belum begitu tinggi, karena tidak ditunjang oleh kemampuan ekonomi yang memadai. Ia memandang pendidikan agama dan umum cukup penting, karena itu di rumah anak-anak juga disuruh shalat dan mengaji Alquran, juga disuruh ikut pengajian yang ada di masyarakat. Kalau anak-anaknya tidak shalat dan mengaji, Badri dan istrinya akan menegur. Pendidikan umum diberikan dengan cara anak-anak disekolahkan di sekolah umum, karena keluarga Ba tidak bisa memberikan pengetahuan umum di rumah.

Begitu juga dengan keluarga Mu (Kai R). Keluarga Kai R berasal dari Tapin, keluarga ini merantau ke Tamban tahun 1950. Sewaktu muda ia tidak sempat bersekolah, jadi masih buta huruf Latin, namun berhitung cukup pintar.

¹²Ba, petani di desa Tamban Raya Baru, wawancara tanggal 10 Mei 2018.

Begitu juga menulis dan membaca huruf Arab Melayu dan mengaji Alquran juga bisa. Keluarga ini tinggal di Desa Purwosari 5 Tamban.

Merasa tidak memiliki pendidikan, maka sejak awal Kai R sudah bekerja sebagai petani. Sewaktu muda dan tenaga masih kuat ia sanggup bertani dengan menggarap lahan yang luas, bahkan sambil mengambil upah menggarap sawah milik orang lain. Tapi dengan hanya mengandalkan tenaga, hasil usahanya hanya cukup untuk makan keluarga, tidak berlebihan. Apalagi, kebanyakan petani di Tamban, termasuk Kai R sendiri, untuk berbelanja sehari-hari terpaksa menjual padi, karena sulit mencari penghasilan tambahan. Ada peribahasa yang digunakan oleh masyarakat “untuk membeli jarum saja harus menjual padi”. Memang ada juga pekerjaan sampingan seperti mencari kayu galam di hutan, atau menjadi buruh tani, tetapi hal ini memerlukan tenaga yang kuat. Begitu juga beternak ayam atau itik, tetap perlu modal. Sebagian lahan di Tamban ada yang bisa ditanami sayuran dan buah-buahan, seperti nenas, jeruk, ubi kayu dan kelapa, namun Kai R tidak memilikinya. Ia sering menjual padi saja untuk keperluan belanja. Akibatnya padi yang diperoleh cepat habis.

Kami berasal dari Rantau, uumpatan urang marantau ka Tamban ni tahun 1950-an, kada lawas imbah Balanda maakui kita mardika. Wayah rahat sunyi banar Tamban ni. Dahulu rasanya antara Rantau lawan Tamban ni jauh banar. Kami balabuh matan Margasari naik parahu. Kami gawian batani haja, mulai dahulu sampai wayahini. Sakulah bilang babayanya haja, asal bisa bahitung urang dahulu cukup haja sudah. Tapi kai bisa mambaca huruf Arab dan mangaji. Nang panting hidup tu kada dibunguli urang dan kada mabunguli urang. Wayah hini urang sudah pintar-pintar, sakulah tinggitinggi. Batani di Tamban ini mun cangkal bahasil jua pang, tapi tanaga sasar katuha sasar bauyuh, sasar bakurang. Katahukan bagawi uyuh awak lakas tuha. Sekarang apa adanya haja lagi.¹³

¹³Kai R, petani di Desa Purwosari 5, wawancara tanggal 12 Mei 2018.

Sekarang tenaga Kai R sudah jauh berkurang, jadi lahan sawah miliknya yang digarapnya sendiri sudah berkurang, sebagian dikarunkan (disewakan dengan bagi hasil) kepada orang lain, dengan system bagi lima, maksudnya 2 bagian untuk pemilik lahan dan 3 bagian untuk penggarap. Cara yang berlaku di sebagian petani Tamban ada juga dengan bagi tiga, maksudnya 1 bagian untuk pemilik lahan dan 2 bagian untuk penggarap. Cara pembagian ini tergantung kesepakatan di awal. Ada juga dua paket sawah yang tidak produktif lagi dijualnya untuk kebun sawit seharga Rp 3.5 juta per paket.

Keluarga petani yang berpendidikan rendah juga ditemui pada keluarga Ju. Keluarga Juri tinggal di Tamban Raya Km 11. ia kelahiran Tamban tahun 1965, namun keluarganya berasal dari Amuntai. Keluarganya merantau ke Tamban tahun 1960. Sewaktu muda Ju tidak sempat bersekolah. Ia hanya memiliki pengetahuan tentang berhitung yang diajarkan oleh ayahnya secara otodidak, begitu juga pendidikan agama dahulu diberikan ayahnya, terutama shalat. Sekarang pengetahuan agama diperolehnya melalui pengajian di masjid/langgar yang kadang-kadang diikutinya, juga diajari oleh anak-anaknya yang menurutnya lebih pintar daripada dirinya..

Di Tamban Ju hanya bertani dengan menggarap sawah milik orang lain, dan sambil menjadi buruh tani. Ia menawarkan jasa untuk menebas rumpuk, membajak swah, membersihkan rumput, menanam padi, memanen padi, hingga mengangkut dari sawah ke rumah orang yang memanfaatkan jasanya, dengan upah yang sudah disepakati. Bahkan ada kalanya ia juga mengambil upah

membersihkan padi dari tangkainya, memompa dan menjemur padi, hingga menyimpannya di *kindai* atau *kalumpu*.

Lahan pertanian yang ia olah tidak seberapa luas. Kesuburannya agak kurang karena sudah ditanami puluhan tahun. Untuk membeli pupuk harganya relatif mahal, sehingga hasil tiap tahun tidak optimal. Ada kalanya lahan sawahnya juga diserang hama, yang paling sering menyerang adalah hama tikus dan walang sangit, juga kondisi air yang masam dan cuaca yang datang tidak sesuai dengan usia padi. Bahkan lahan sawahnya pernah diserang oleh babi hutan, namun sekarang sudah berhasil dibasmi.

Di lingkungan keluarga pedagang juga tumbuh kesadaran untuk meningkatkan pendidikan, namun pendidikan tersebut tidak ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu mereka lebih memilih pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga H. Ru. Keluarga ini tinggal di Jalan Tamban Raya Km. 13, mereka berasal dari Hulu Sungai, tepatnya dari Amuntai, namun H Ru sudah kelahiran Tamban, 40 tahun yang lalu. Ayahnya merantau ke Tamban pada tahun 1970. Alasan merantau karena ketika tinggal di Amuntai sudah banyak pedagang yang aktif berdagang ke pasar-pasar di daerah sekitarnya, seperti pedagang Alabio dan Amuntai sendiri. Mereka berdagang hingga ke Pasar Kelua (Kamis), Tanjung (Jumat), Muara Uya (Sabtu), Jaar (Ahad) dan Tamiang Layang (Senin), Ampah (Jumat) bahkan hingga ke Buntok dan Muara Teweh di kawasan Kalimantan Tengah.

Waktu kami tinggal di Hamuntai, kami sudah badagang emas secara kecil-kecilan, dengan menjual rupa-rupa perhiasan emas, baik pesanan maupun untuk dijual secara umum. Alasan berdagang emas arena cukup menjanjikan keuntungan, stabil, disenangi masyarakat, ringan dibawa, namun

harus terjamin keamanannya. Caranya dengan mendatangi pasar yang ada di Hamuntai, Kalua, Tamiang Layang, Tanjung, dan sebagainya. Ketika itu sudah banyak pedagang di hamuntai dan halabio, sedangkan pasarnya itu-itu jua. Maka ketika itu sudah ada keinginan mencari daerah lain yang menjanjikan untuk mengembangkan perdagangan.¹⁴

Mendengar bahwa pemerintah sedang membuka daerah Tamban, dan banyak orang Hulu Sungai yang berhijrah ke Tamban, maka keluarga H. Ru pun ikut berpindah ke Tamban, dengan melanjutkan usaha yang sudah ada, yaitu berdagang. Melihat bahwa masyarakat suka sekali berinvestasi (menyimpan dan memakai emas), maka mereka memutuskan untuk kembali menjadi pedagang emas sebagaimana ketika masih tinggal di Amuntai. Mereka menjual rupa-rupa perhiasan emas, seperti gelang, cincin, kalung, anting-anting dan sebagainya. Ada emas Amerika, Singapura, tetapi kebanyakan emas Amerika. Barang-barang (emas) tersebut dibeli dari Banjarmasin dan/atau dipesan ke Nagara, karena di sana banyak pengrajin emas (kemasan). Barang-barang (perhiasan) emas yang dijual, ada yang sifatnya umum, ada pula yang pesanan pembeli (konsumen) setelah harga disepakati.

Keluarga H. Ru merupakan keluarga pedagang. Mereka memilih berjualan emas karena daya beli masyarakat Tamban terhadap emas selama ini cukup tinggi bahkan hingga sekarang, mereka senang memiliki emas sebagai perhiasan pribadi sekaigus investasi, supaya mudah untuk dijual kembali ketika ada keperluan uang mendesak. Kalau barang lain sulit untuk diperjualbelikan kembali. Maksudnya, dengan membeli barang lain, kalau dijual lambat laku dan harganya jauh turun. Untuk menjaga kepercayaan, maka kualitas emas yang dijual oleh keluarga ini

¹⁴H. Ru, pedagang di Tamban Raya km 13, wawancara tanggal 1 Mei 2018.

selalu dijaga, dan bersedia membeli kembali jika pembeli dahulu mau menjualnya karena suatu keperluan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sesuai harga pasar dan diusahakan agar kuitansi pembelian tetap terjaga (tidak hilang). Namun jika tanpa kuitansi pun masih tetap dibeli, karena H Ru *kawa maminandui* (dapat mengidentifikasi) barang tersebut dahulunya memang dibeli dengannya.

Pendidikan yang ditempuh oleh H. Ru hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Keluarga ini memiliki dua orang anak, yaitu Ag dan Fi. Keluarga ini merasa bahwa pendidikan sangat penting, karena itu meskipun sudah hidup cukup sejahtera, namun mereka tidak mau ketinggalan dalam menyekolahkan anak. Hanya saja jalur pendidikan yang mereka pilih hanya pendidikan agama saja. Ag disekolahkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan setelah lulus pulang kampung untuk membantu berjualan emas. Begitu juga dengan Fi, namun yang kedua ini sesudah lulus di pondok pesantren yang sama, kemudian melanjutkan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura, yang sekarang diubah namanya menjadi Institut Agama Islam Darussalam (IAIDa) Martapura.

Keluarga Wa merupakan keluarga yang beralih profesi dari bertani kepada pedagang kecil. Keluarga Wa berasal dari Amuntai. Orang tuanya merantau ke Tamban tahun 1970, maka Wa yang ketika itu masih kecil ikut orangtuanya, sehingga pendidikannya menjadi terputus. Ia hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sewaktu di Amuntai, keluarganya bekerja sebagai petani, sekaligus berdagang kecil-kecilan- hal ini karena lahan sawah yang dimilikinya tidak seberapa luas dan hasilnya tidak

menentu, bahkan seringkali gagal panen apabila terkena musim kemarau atau banjir yang berlebihan. Ketika di Amuntai dulu mereka membuka warung kecil-kecilan, yaitu berjualan kue dan minuman, ditambah barang pancarekenan serba sedikit atau secara kecil-kecilan.

Kami hanya badagang kecil-kecilan, karena kada bamudal. Gawian ini manarusakan gawian kuitan jua dahulu di Hamuntai yang badagang kecil-kecilan. Nang dijual adalah minuman (warung teh), wadai, juga sadikit barang sembako dan pancarikiran. Di Tamban ini cukup ramai badagang minuman, karena masyarakatnya katuju minuman di warung, apalagi kalau sudah musim katam banyak pendatang dari hulu sungai berdatangan, maka bajualan makin rami.¹⁵

Ketika orang tuanya mendengar bahwa di Tamban sedang dibuka lahan pertanian secara besar-besaran, maka orang tuanya berpindah ke Tamban dengan menjual rumah dan sawah yang ada di Amuntai. Ternyata di Tamban kehidupan mereka sebagai petani tidak begitu mujur, sebab ayahnya tidak kuat bekerja, sementara untuk mengupah orang lain membutuhkan biaya. Begitu juga suaminya bukan pekerja keras yang berbakat bertani. Akibatnya lahan yang bisa digarap tidak luas dan hasilnya cukup untuk makan saja. Maka keluarga ini pun memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai pedagang kecil, yaitu membuka warung minuman dan kue-kue, ditambah sedikit barang pancarekenan. Sekarang ayah dan suaminya sudah meninggal dunia. Wa hidup bersama seorang anak perempuannya yang bernama.NH, sekarang sudah lulus S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam al-Jami Banjarmasin yang diasuh oleh KH Husin Naparin Lc MA. Di awal kuliah dulu sebenarnya ia ingin melanjutkan ke IAIN Antasari, namun biaya kuliahnya relatif mahal dan keluarganya tidak sanggup, akhirnya ia

¹⁵ Wa, pedagang kecil, wawancara tanggal 1 Mei 2018.

kuliah di STAI al-Jami, yang walaupun berstatus swasta namun biaya kuliahnya lebih murah.

Wa dengan susah payah membiayai anaknya itu kuliah, begitu juga NH juga gigih belajar. Sambil kuliah ia membuka jasa les privat dan guru mengaji, hasilnya dapat mengurangi beban orangtua, bahkan pada tahun-tahun terakhir kuliahnya ia sudah mandiri, dalam arti tidak lagi minta kirimi uang kepada ibunya. Ia pulang sekali seminggu ke Tamban bukan untuk mengambil atau meminta uang, tetapi hanya untuk menemui ibunya yang sudah hidup sebatang kara.

Keluarga ini berprinsip tidak bisa mengandalkan hidup sebagai petani, karena tidak memiliki banyak lahan swah, sebagian lahan sudah dijual karena kurang tergarap. Apalagi hasil pertanian di Tamban tidak selalu menghasilkan, dan sekarang juga sudah banyak berganti dengan kebun sawit. Juga tidak dapat mengembangkan usaha dagang, karena tidak punya modal dan banyak saingan. Bahkan seiring dengan lancarnya arus transportasi ke Banjarmasin maka banyak warga masyarakat membeli sesuatu langsung ke Banjarmasin. Jadi berdagang kecil-kecilan tidak bisa juga diandalkan. Sekarang anak keluarga ini sudah berhasil menyelesaikan pendidikan S1 dan sudah menjadi guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah Sulamut-Tarbiyah Tamban. Wa berharap, anaknya inilah kelak yang dapat mengangkat taraf hidup keluarganya.

Selain ketiga keluarga pedagang yang disebutkan di atas, penulis juga berhasil mewawancarai beberapa yang lainnya. Diantaranya Hs, seorang pedagang beras yang orangtuanya berasal dari Amuntai, sekarang tinggal di

Tamban km 10. Ia berjualan beras karena merasa ini merupakan kebutuhan pokok yang mau tak mau orang harus membelinya. Komoditas beras yang diperjualbelikannya dibeli di tempat penggilingan padi (huller gabah), lalu dijual kepada pedagang lainnya yang akan menjual lagi ke konsumen, dan dari situlah ia beroleh keuntungan. Ada kalanya ia juga membeli padi dalam jumlah banyak, lalu ketika harganya meningkat digiling menjadi beras dan dijual, sehingga ia beroleh keuntungan. Keuntungan lainnya ia juga beroleh dedak yang dijual kepada para peternak itik dan ayam.

Bajualan beras bagi kami rasanya cocok, sebab Tamban ni marupakan sentral beras. Padi dibeli dari masyarakat dalam keadaan sudah bersih dan sudah dijemur, lalu dipabrik atau dijadikan beras. Bisa jua kami manukari beras nang sudah jadi. Asal harganya sasuai maka kami beli haja, baik berupa padi maupun beras. Beras-beras tersebut banyak dibeli oleh pedagang perantara (pembelantik) dari Banjarmasin dan daerah lainnya. Kalau parsediaan talalu banyak, kami stok dulu (ditumpuk), beberapa bulan kemudian baru dijual supaya lebih menguntungkan dan barasnya jadi usang, sehingga bagi sebagian urang lebih disukai. Beras dari Tamban ini mudah diperjualbelikan sebab kualitasnya bagus, ujar urang Beras Banjar atau beras Siam unus.¹⁶

Hs baru memiliki seorang anak, bernama Su, yang disekolahkan di SMA. Ia ingin anaknya ityu nanti kuliah di perguruan tinggi sampai jadi sarjana, dan kalau bisa menjadi pegawai negeri. Menjadi pedagang seperti dijalaninya memang mendatangkan keuntungan lumayan dan bisa hidup "nang kaya urang jua" (layak), tetapi menurutnya perlu tenaga dan kehati-hatian dan ketelitian dalam menghitung untung rugi. Ia sendiri jarang memakai pakaian rapi dan bagus, karena harus keluar masuk pabrik penggilingan padi, menguus padi dan beras, berjemur dan sebagainya. Kalau menjadi pegawai menurutnya pekerjaannya lebih

¹⁶Hs, pedagang beras di Tamban km 10, wawancara tanggal 5 Mei 2018.

ringan, pakaian selalu rapi dan bersih, dan gaji terus meningkat dan ada uang pensiun sebagai jaminan hari tua. Menjadi pedagang tidak ada jaminan apa pun kecuali sempat manabung dan berinvestasi atau memiliki usaha lainnya.

Pedagang lainnya bernama U, tinggal di Tamban km 12, orang tuanya berasal dari Kelua. Dulu keluarga ini menjadi pedagang kain yang cukup besar. Namun sekarang setelah satu per satu anggota keluarga meninggal dunia, ia istirahat berdagang kain, berganti dengan berdagang sembako, dan kadangkala juga membantu orang berurusan membayar pajak kendaraan bermotor, mengurus SIM dan STNK dan sebagainya di Banjarmasin. Kalau ada orang berpesanan membelikan sesuatu di Banjarmasin ia juga bersedia, sebab ia kenal tempat-tempat membeli barang yang lebih murah namun kualitasnya baik di Banjarmasin, sebab ia kenal dengan sejumlah pedagang di Banjarmasin. Tiap hari ia bolak-balik Tamban-Banjarmasin.

U memiliki tiga orang anak, semuanya disekolahkan di sekolah umum, dan sekarang dua anaknya menjadi pegawai negeri dan seorang lagi berdagang di Banjarmasin. U menjadikan anaknya sebagai pegawai supaya lebih stabil, karena ia merasa usaha berdagang tidak stabil, kadang ekonomi membaik, kadang menurun dan ada rasa bosan karena selalu sibuk, tidak sempat beristirahat lagi, sebab setiap hari mengejar pasar-pasar yang ada di Tamban dan sekitarnya.

Di antara keluarga santri yang cukup menonjol adalah keluarga H. Ab. Keluarga ini berasal dari Amuntai, merantau ke Tamban tahun 1960. Dalam pandangan masyarakat mereka sebagai ulama, sering diminta untuk memimpin upacara keagamaan seperti memimpin upacara kematian, membaca manakib,

tahlil, menjadi khatib Jumat, dan sering juga berceramah agama di pengajian. Sekarang keluarga ini beralamat di Jalan Sungai Kanda Tamban. H. Ab sendiri dulu saat muda bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Pada mulanya keluarga ini bekerja sebagai petani, sampai sekarang masih berjalan namun alakadarnya saja. Hal ini karena dia merasa tenaga dan kondisi kesehatan tidak begitu mendukung untuk bekerja berat, sementara untuk mengupah memerlukan banyak biaya. Selain itu beberapa potong lahan sawah yang dimiliki sudah terjual untuk menyekolahkan anak dan biaya hidup sehari-hari. Dua hektar (ha) sawahnya yang tidak begitu produktif dijual untuk perkebunan kelapa sawit, 1 ha harganya Rp 3,5 juta. Sekarang H Ab lebih mengkhususkan diri sebagai ustadz di tengah masyarakat.

Keluarga kami dahulu berasal dari Hamuntai, marantau ka Tamban ni tahun 1960. karena orang tua, datu nini dianggap urang sebagai ulama, maka kami pun berusaha auntuk manaruskannya, dengan cara manyakulahakan anak-anak di sakulah-sakulah agama seperti madrasah dan pondok pesantren. Jadi kehidupan kami kurang labih sama haja lawan di Hamuntai dahulu, yaitu rancak diminta masyarakat bacaramah, bakhutbah, mengisi pengajian, memimpin tahlil, upavara kematian dan lain-lain. Tantunya sasuai lawan kamampuan dan pangatahuan kami dan kondisi masyarakat di sini. Kami badakwah dengan bahasa Banjar haja. Masyarakat Tamban memang mamarlukan alim-ulama atau guru agama nang kawa mambimbing masyarakat di bidang agama.¹⁷

H. Ab memiliki empat orang anak, yaitu Ra, Fi, Sha dan Za. Yang pertama lulus MAN dan sekarang menjadi guru honorer di sebuah Madrasah Diniyah di Tamban. Ia berharap suatu saat diangkat menjadi guru PNS, dan sekarang maish mencari upaya untuk dapat melanjutkan kuliah S1, namun belum terwujud. Sementara Fi, saat ini bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan

¹⁷H Ab, keluarga santri di Sungai Kanda Tamban, wawancara tanggal 5 Mei 2018.

masih berjalan. Tujuannya bersekolah di pondok pesantren adalah untuk memperdalam ilmu agama dan meneruskan posisi orang tua sebagai ustadz di masyarakat. Saat ini, jika dia pulang kampung sering diminta oleh masyarakat untuk memimpin acara-acara keagamaan, seperti memimpin tahlil, menjadi khatib Jumat, memandikan dan mengimami shalat jenazah di masyarakat, dan ia juga pandai menjadi qari dan muadzin.

Anak ketiga bernama Sha bersekolah di SMK Tamban, masih kelas III. Ia sekolah di sini agar bisa cepat bekerja, karena untuk kuliah ke Banjarmasin orangtuanya masih belum memiliki biaya. Kalau nanti sudah bekerja, maka Sha bercita-cita akan melanjutkan kuliah pada jurusan yang sesuai. Anak keempat yang bernama Zai, masih sekolah SMP di Tamban, dan nanti setelah lulus ingin melanjutkan ke SMA. Cita-citanya adalah agar bisa bekerja sebagai karyawan swasta, kalau memungkinkan menjadi pegawai negeri.

2. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan

Sebagai keluarga petani, Ba tidak memilih sekolah-sekolah agama untuk anak-anaknya. Meskipun banyak lulusan sekolah agama/madrasah mampu menjadi pegawai, namun Ba melihat peluang sekolah/kuliah umum dan kejuruan lebih besar.

Balajar agama kawa haja di luar sakolah, mialnya di pengajian. Namun gelar kesarjanaan dan keahlian gasan bagawi harus diperoleh melalui kuliah. Anak kami nang kuliah di Akademi Kebidanan, kalau lambat manjadi pegawai, bisa jua membantu di Puskesmas atawa mambuka layanan orang melahirkan (bersalin) di kampung. Supaya jua jumlah bidan nang berpendidikan khusus lebih banyak lagi di kampungnya. Sementara ni bidan kampung yang kurang berpendidikan masih banyak digunakan.¹⁸

¹⁸Ba, petani di Tamban Raya Baru, wawancara tanggal 10 Mei 2018,

Masyarakat di Tamban menurutnya sudah semakin terbuka cara berpikirnya, mereka sudah senang melahirkan dengan dilayani oleh bidan yang berpendidikan, bukan sekadar bidan kampung. Kalau sudah lama mengabdikan, ia yakin kesempatan untuk menjadi pegawai akan terbuka juga.

Kai R memiliki dua orang anak yaitu Yu yang bersekolah di SMK dan Ba yang masih bersekolah SD. Ke depan Kai R ingin kedua anaknya kuliah di Banjarmasin, biayanya mudahan bisa diupayakan. Tujuannya agar bisa bekerja yang lebih baik daripada bertani, syukur-syukur kalau bisa menjadi pegawai negeri, supaya kehidupan ekonomi lebih baik. Ia merasa bekerja sebagai petani cukup melelahkan, banyak memakan tenaga dan memerlukan dana (kalau diupahkan) sementara hasilnya tidak menentu. Sedangkan kalau pegawai negeri, setiap bulan selalu mendapatkan gaji yang terus meningkat dan ada uang pensiun.

Menurutku, pendidikan penting banar dalam hidup, aku sudah mengalaminya. Amun hanya mengandalkan tenaga, hidup terasa sulit, apalagi kalau kadada baisi harta nang mamadai. Aku selalu menasihati anak-anak agar rajin sakolah, agar jangan menuruti kehidupan orang tua sebagai petani yang hanya bisa hidup pas-pasan haja. Kaitu jua pendidikan agama penting banar, terutama untuk menjadi amalan dolam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban ibadah. Mun baisi ilmu agama kada tasalah jalan, ada juga panarang jalan.¹⁹

Karena tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, ia tidak bisa mengajarkan agama kepada anak-anak, tapoi ia menyuruh kepada kedua anaknya untuk belajar kepada orang lain. Bahkan sebelum masuk sekolah, kedua anaknya sudah belajar di Madrasah Diniyah. Sampai sekarang, seorang anaknya masih bersekolah di Madrasah Diniyah pada sore hari.

¹⁹Kai R, petani di Desa Purwosari 5, wawancara tanggal 12 Mei 2018.

Begitu juga dengan Juri. Sebagai petani kecil Juri memandang bahwa pendidikan agama sangat penting, terutama untuk diamalkan secara pribadi seperti shalat, membaca Alquran dan berakhlak mulia. Anak-anaknya selalu disuruh untuk mengerjakan kewajiban agama, juga belajar di Madrasah Diniyah di luar jam sekolah. Tetapi untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren ia tidak memiliki kemampuan, sebab menurutnya menjadi santri di pondok itu memerlukan biaya yang relatif besar dan orang tua harus rela berpisah dengan anak-anak. Dalam keluarganya, terutama istrinya sama sekali tidak mau berpisah dengan ketiga anaknya.

Namun bagi petani yang cukup mapan, tidak menjadikan pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan taraf ekonomi, namun lebih kepada peningkatan taraf atau status sosial. Hal ini tampak dalam kehidupan keluarga HQ, yang beralamat di Tamban km 14. Beliau ini berasal dari Amuntai, pindah ke Tamban tahun 1950 bersama orangtuanya. Boleh dikatakan HQ adalah seorang petani yang sukses karena ia sekaligus pengusaha. Sebagai petani dia memiliki lahan sawah yang luas, namun hampir semuanya dikerjakan orang lain (diupahkan). Kemudian ia juga memiliki kebun kelapa beberapa hektar, baik di Tamban maupun di Bahaur. Ia juga memiliki sejumlah lahan kebun yang dikerjasamakan dengan perusahaan kelapa sawit. Aturan yang berlaku, setelah panen nanti, tiga tahun pertama hasilnya untuk perusahaan. Setelah habis masa tiga tahun, maka hasilnya dibagi dua, separih untuk pemilik lahan dan separohnya untuk perusahaan. Setelah 15 tahun berjalan, maka lahan sawit menjadi milik pemilik lahan secara penuh, namun hasilnya dijual kepada perusahaan. Sekarang kebun

kelapa sawit di Tamban sedang bertumbuh, belum panen. HQ berharap hasilnya nanti akan lumayan.

Selain usaha di atas, HQ juga memiliki pabrik penggilingan padi. Di sini ia selain melayani orang menggiling padi, juga membuka usaha jual beli padi/beras dengan harga sebagaimana yang berlaku. Ia juga menerima “andakan duit”, maksudnya titipan uang dari orang lain yang ingin membeli padi dari petani. Uang boleh diserahkan (sebagai piutang) kepada petani yang membutuhkan sebelum musim panen, nanti dibayar ketika panen sesuai harga pasaran yang berlaku. Dahulunya, harga padi ditentukan lebih dahulu dengan harga rendah, supaya si pemilik uang untung besar, namun praktik ini dilarang oleh ulama, lalu harga padi disesuaikan dengan harga pasar. Padi tersebut didiamkan beberapa bulan, kemudian setelah harganya agak tinggi dan sudah ada keuntungan yang memadai lalu dijual, baik langsung padinya maupun setelah digiling lebih dahulu. Ulama setempat juga melarang menjual padi tersebut di saat harganya terlalu tinggi, karena padi adalah kebutuhan pokok rakyat. Jika sudah untung maka padi tersebut dianjurkan untuk dijual. Tidak usah menunggu usang, kecuali untuk dikonsumsi sendiri.

Kami baisi anak bangaran Saleh, yang sakolah di Pesantren al-Falah Banjarbaru. Kami ingin anak kami itu nanti menjadi orang alim, paling kada bauilmu agama, kada harus jadi pegawai negeri kada papa jua. Rasanya kehidupan ekonomi kami mamadai haja. Kami, aku lawan mamanya di rumah selalu menyuruh anak supaya bujurObuju balajar ilmu agama, bahasa Arab, menghafal Alquran, agar kelak bisa jadi orang alim di masyarakat. Kami himung dan bangga mun anak kami mampu jadi orang alim, sebab orang alim itu harta yang paling berharga lawan diparluakan masyarakat..²⁰

²⁰HQ, petani di Tamban km 14, wawancara tanggal 15 Mei 2018.

Demikianlah keluarga petani yang penulis wawancarai secara khusus. Masih banyak lagi keluarga petani yang berhasil penulis amati dan wawancarai. Pada umumnya terjadi pergeseran dan perubahan persepsi mereka terhadap pendidikan. Dahulu, di tahun 1970-an hingga 1980-an, mencari pekerjaan di Tamban cukup mudah, rata-rata perantau berhasil untuk hidup berkecukupan, apalagi banyak lowongan pekerjaan di perusahaan, khususnya perusahaan kayu lapis. Ketika itu banyak keluarga yang memilih sekolah apa adanya, bahkan tidak sekolah, sebab tanpa sekolah tinggi pun mereka bisa hidup. Bahkan bagi yang pandai berusaha, hidupnya lebih sejahtera daripada orang yang berpendidikan.

Sekarang terjadi penurunan gairah masyarakat untuk bertani, sehingga kampung-kampung (handil dan rai) di pedalaman banyak yang ditinggalkan penghuninya, karena bertani dianggap tidak menjanjikan penghidupan yang layak dan sejahtera. Bahkan di Tamban km 9 (Handil Sakata) ada masjid yang berukuran besar, yang tidak lagi berfungsi untuk shalat lima waktu dan shalat Jumat, sebab tidak ada lagi jamaahnya. Artinya perumahan di sekitarnya sudah dikosongkan, rusak, lapuk dan penduduk kampung pindah ke tempat lain, dan lahan persawahan seolah terlantar, berganti dengan semak belukar dan sebagian beralih menjadi kebun kelapa sawit.

Hanya keluarga petani yang tidak memiliki pilihan hidup saja, yang kelihatannya masih bertahan. Mereka yang bertahan hidup di pedalaman Tamban ini berusaha untuk hidup apa adanya, dengan memanfaatkan hasil pertanian apa adanya, dan menambah penghasilannya dengan berkebun, beternak, mencari kayu galam dan menjadi buruh perkebunan sawit. Mereka membangun semangat

kegotong-royongan dengan saling membantu secara ekonomi. Misalnya ketika ada yang punya hajatan perkawinan, maka semua warga kampung membantu, ada yang menyumbang beras, ayam/itik, telur, gula, dan semua masih dikerjakan secara gotong-royong. Begitu pula ketika ada musibah kematian, semua warga masyarakat turun tangan membantu secara sukarela. Tanah pekuburan tidak perlu membeli, jemaah shalat jenazah tidak perlu dibayar karena sudah ada organisasi Rukun Kematian yang siap membantu prosesi penyelenggaraan jenazah. Dengan begitu orang yang terkena musibah hampir tidak mengeluarkan biaya. Hal ini memudahkan bagi mereka dalam menjalani hidup, sehingga walaupun hidup apa adanya, namun mereka merasa rukun dan damai.

Pemerintah Kecamatan dan Desa setempat juga berusaha untuk menahan petani di Tamban agar tidak meninggalkan lahan pertaniannya. Untuk itu bagi keluarga yang benar-benar tidak mampu diberi santunan, seperti beras sejahtera (Rastra), kartu program keluarga harapan (PKH), BPJS Kesehatan untuk keluarga tidak mampu, bantuan pendidikan dan sebagainya. Dengan begitu keluarga petani yang tidak mampu tetap dapat menjalani kehidupannya.

Sekarang di kalangan keluarga petani terjadi perubahan persepsi, bahwa pendidikan sangat menentukan kehidupan seseorang. Timbul kesadaran bahwa pendidikan penting untuk meningkatkan kehidupan kepada taraf yang lebih baik, karena zaman selalu berubah dan tantangan untuk hidup lebih kompleks. Intinya keluarga petani tersebut menganggap bahwa pendidikan itu memang penting, baik pendidikan agama maupun umum dan kejuruan, karena keduanya diperlukan dalam kehidupan di dunia ini. Namun dari dua jenis pendidikan itu yang lebih

penting adalah pendidikan agama lebih dahulu. Pendidikan agama penting untuk bekal hidup beragama, sebab kita hidup sehari-hari tidak terpisahkan dari agama, misalnya bertauhid secara benar, shalat, puasa, membaca Alquran, berakhlak yang baik dan sebagainya. Karena itu kebanyakan anak-anak mereka sebelum masuk sekolah SD, mereka masukkan pada Madrasah Diniyah Awaliyah, atau sambil sekolah SD di pagi hari, maka sore harinya mereka masukkan ke Madrasah Diniyah. Tujuannya agar anak-anak pandai dalam pengetahuan agama. Walaupun di SD juga diajarkan pelajaran agama, tapi tak ada salahnya kalau pengetahuan agama anak lebih banyak dan lebih kuat, yaitu dengan cara belajar di Madrasah Diniyah. Begitu juga ketika anak-anak sudah tamat SD dan melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA, banyak di antara anak-anak tersebut masih disuruh untuk belajar di Madrasah Takmiliah pada sore hari agar pelajaran agamanya lebih bagus.

Keluarga H Ru yang merupakan keluarga pedagang memandang bahwa belajar agama wajib hukumnya untuk semua orang Islam laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tujuan keluarga ini sekolah di bidang agama adalah ingin mempelajari ilmu agama, minimal untuk keperluan diri sendiri dan keluarga, bukan untuk didakwahkan kepada orang lain. Kecuali kalau suatu saat masyarakat meminta, maka mungkin akan berdakwah juga, tetapi saat ini sebatas menuntut ilmu saja dulu untuk pribadi dan keluarga.

Kami banyakculahakan anak-anak kada baniat handak manjadi pegawai negeri. Kami ingin terus menjalani gawian sebagai pedagang emas saja, rasanya cocok sudah, sebab berdagang emas lebih stabil dan masyarakat selalu membutuhkan. Ilmu agama lebih diperlukan dalam hidup, karena menentukan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam kegiatan badagang sehari-hari juga ilmu agama sangat bermanfaat. Misalnya, kami

mengutamakan perlunya akad secara lisan dan tertulis (kuitansi) dalam berjual beli rasanya lebih babarkat, kemudian boleh khiyar (membatalkan jual beli) kalau barang cacat dan ada perjanjian), tidak menyembunyikan kalau barang cacat, selalu menjaga amanah dan perjanjian dengan pembeli/pelanggan sebagainya.²¹

Jadi mereka berjual beli secara transparan dan memperoleh keuntungan secara sukarela. Dalam kehidupan masyarakat setempat, keluarga ini tergolong kaya dan dipandang kaya oleh masyarakat sekitar. Mereka sering menolong masyarakat baik melalui zakat maupun infak serta menyumbang untuk kegiatan sosial keagamaan. Mereka menjadi donator untuk kegiatan keagamaan, pembangunan sarana dan prasarana masjid, pendidikan Islam dan sebagainya

AS adalah salah seorang keluarga santri yang cukup menonjol perannya dalam kehidupan beragama. Dia kelahiran Tamban tahun 1975. Keluarganya dulu berasal dari Kelua-Tabalong, merantau ke Tamban tahun 1970. Saat ini ia bekerja sebagai PNS di Kementerian Agama, yaitu sebagai kepala KUA Kecamatan Tamban. Keluarga ini beralamat di Jalan Tamban Raya km 12 Tamban. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Program S1 STAI al-Jami Banjarmasin. Dulu ayahnya memang ingin agar anak-anaknya ada yang menjadi orang alim. Ayahnya tidak bercita-cita menjadi orang kaya, yang penting alim dalam ilmu agama. Namun sekarang ini dalam pandangan di masyarakat, selain mereka dianggap alim juga tergolong kaya, karena selain PNS juga memiliki banyak usaha lain, seperti lahan sawah dan kebun kelapa yang luas yang selalu mendatangkan hasil yang lumayan setiap bulannya.

²¹H. Ru, keluarga pedagang, wawancara tanggal 10 Mei 2018.

Kami memiliki dua orang anak, yaitu Muhammad Syaufi dan Naili Najihah. Walaupun kami sendiri bekerja sebagai PNS, namun kami tidak mencita-citakan kedua anak menjadi pegawai. Kami ingin mewarisi abah dahulu yang mencita-citakan anak-cucunya menjadi orang alim. Oleh karena itu anak kami yang pertama disekolahkan ke Pondok Pesantren (PP) al-Falah Putra, bahkan sekarang sudah hafal 20 juz Alquran. Anak yang perempuan menjadi santri di al-Falah Putri. Kedua anak ini memilih sekolah di pondok pesantren karena ingin meneruskan perjuangan orangtuanya dalam dunia dakwah. Mereka menganggap perjuangan di bidang dakwah sangat penting dan mulia guna menuntun masyarakat agar senantiasa hidup religius.²²

Begitu juga dengan keluarga GR. Keluarga GR berasal dari Alabio Hulu Sungai Utara. Mereka merantau ke Tamban pada tahun 1985, dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Tamban Raya Baru Km. 6. Ketika masih tinggal di Alabio keluarga ini berdagang rokok, dan sesudah merantau ke Tamban tetap berdagang rokok. Barang dagangan ini diambil dari Banjarmasin, kemudian diperdagangkan di pasar-pasar, dan dititipkan di warung-warung dan di rumah sendiri.

Alasan GR berdagang rokok adalah karena masyarakat Banjar, termasuk yang ada di Tamban adalah masyarakat perokok, baik kalangan ulamanya, orang-orang tua maupun generasi mudanya, bahkan anak-anak juga merokok. Dulu, di tahun 1980-an ia juga berjualan tembakau (*timbaku bacurai*), yaitu bahan untuk merokok yang dilulun dengan kertas rokok, ini terutama digunakan oleh orang-orang tua yang tidak memiliki uang. Sekarang ini tidak ada lagi yang merokok dengan tembakau, maka yang dijual adalah langsung rokoknya berbagai merek, seperti Gudang Garam, Djarum, Sampoerna, Marlboro, Pena Mas bahkan juga ada Djie Sam Soe (123).

²²AS, keluarga santri, wawancara tanggal 10 Mei 2018.

Menurutnya berdagang rokok cukup stabil, keuntungannya relatif kecil, namun kalau banyak yang terjual maka keuntungannya juga lumayan besar. GR sendiri sekeluarga bukan perokok, bahkan ia melarang anggota keluarganya merokok. Hanya sesekali di tengah pembeli, misalnya saat di warung atau di pasar ia juga merokok, sekadar untuk menyesuaikan diri dan memberi tahu rasa rokok tersebut dengan pembeli, karena pembeli suka bertanya rasanya seperti apa, terutama rokok merek baru. Berbeda dengan kebanyakan pedagang rokok yang memasang pengumuman "tidak boleh berutang", GR membolehkan pembelinya berutang asal sudah kenal dan bayar, paling lama berutang seminggu, sebab uangnya mau dipakai untuk membeli rokok lagi di Banjarmasin. Kadang ada juga pedagang dari Banjarmasin yang langsung mendatangnya untuk menjual rokok, terutama merek-merek baru.

Keluarga H Ab sebagai keluarga santri memandang bahwa pendidikan sangat penting, sebab melalui pendidikanlah dapat dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi mereka ini pendidikan agama maupun umum dan kejuruan sama pentingnya. H Ab menyekolahkan anaknya ke pendidikan agama, umum dan kejuruan sesuai dengan bakat dan pilihan anak. Jika anaknya memilih sekolah agama, maka akan di sekolahkan di madrasah dan pondok pesantren. Jika anaknya berbakat di sekolah kejuruan akan disekolahkan di kejuruan. Namun sebagai keluarga yang sederhana, tidak kaya, mereka tetap mempertimbangkan biayanya. Karena itu anak-anaknya tetap disuruh untuk belajar mandiri, misalnya sekolah sambil mengajari orang mengaji, yang walaupun bersifat sukarela namun sedikit-sedikit juga mendatangkan penghasilan.

Bagi keluarga ini pendidikan sangat penting, lebih-lebih pendidikan agama. Jika memiliki ilmu agama-meskipun tidak jadi pegawai, tidak jadi karyawan, tetap bisa hidup di tengah masyarakat, sebab masyarakat selalu memerlukan orang-orang yang memiliki ilmu agama dan keterampilan keagamaan. Yang amat penting pula ilmu agama itu untuk diri sendiri, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat membutuhkan maka siap untuk diajarkan. Masyarakat Tamban menurut mereka memang senang dengan orang yang berilmu agama, senang dengan kegiatan dakwah, jadi orang-orang yang berilmu agama dihormati di tengah masyarakat.

Di samping itu juga ada Guru Ah, beliau pendatang dari kurau, menikah dengan perempuan Tamban. Latar belakang pendidikannya adalah Pesantren Darussalam Martapura. Memiliki dua orang anak, yaitu Sy dan Ma, yang pertama menjadi santri di Pesantren At-Thahiriyah, sedangkan yang kedua masih kecil, belum bersekolah. Ia mengasuh dan mengisi beberapa majelis taklim, pekerjaan sehari-hari adalah "babacaan" (mengisi pengajian), memimpin upacara-upacara keagamaan, serta sering diminta masyarakat untuk memberi "banyu tawar" ketika ada warga yang sakit, kesurupan, untuk penerang hati dan sebagainya. Baginya pendidikan agama sangat penting, kalau bisa sampai tinggi, nanti urusan penghidupan biar Allah saja yang mengaturnya. Tugas kita manusia hanya sekolah, menuntut ilmu dengan benar. Ilmu agama penting untuk diri sendiri, keluarga, dan juga diajarkan kepada masyarakat.

3. Perubahan Aspirasi Masyarakat Tamban Terhadap Pendidikan Anak

Ju yang merupakan keluarga petani menyalurkan anak-anaknya di sekolah umum. Ia memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Ra, Au dan Ha, ketiganya disekolhkannya di sekolah yang berbeda-beda, yaitu SMK, SMP dan MTs. Ia ingin kelak kalau bisa ketiga anaknya sekolah sampai SMK, kalau memungkinkan kuliah dengan beasiswa, sebab ia tidak punya biaya untuk membiayai sendiri. Juri mendengar ada anak-anak tetangga yang diberi beasiswa oleh pemerintah. Ia melihat ketiga anaknya cukup pintar di sekolah, ia ingin sekali kalau anak cukup pintar tapi orang tua tidak mampu ini dapat mendapatkan beasiswa dari pemerintah. supaya dapat bersekolah tinggi, kemudian menjadi pegawai negeri, supaya kehidupan ekonomi keluarga bisa diperbaiki. Sekarang kehidupan mereka masih berada dalam taraf ekonomi lemah.

Menurut pangalaman hidup kami selama ini, urang nang bailmu lebih tajamin hidupnya. Kalau badagang bisa rugi, kalau punya harta bisa berkurang, kecurian, kalau bertani bisa gagal panen, orang yang gagah akan tua dan sakit dan sebagainya. Urang nang kada suah rugi adalah orang nang barilmu. Makin diajarkan ilmua berkembang, dan masyarakat selalu menghormatinya.²³

Dahulu sewaktu muda Ju tidak bersekolah karena menganggap sekolah tidak penting dan membuang biaya saja. Tanpa sekolah pun bisa bekerja dan mendatangkan uang. Sekarang setelah tua ia menyesal karena tidak bersekolah, tetapi penyesalannya sudah terlambat. Untuk menebus penyesalan itu ia ingin anaknya bersekolah, jangan lagi bodoh dan hanya mengandalkan tenaga seperti orang tua.

²³Ju, petani, wawancara tanggal 15 Mei 2018.

Keluarga Ra merupakan keluarga yang beralih profesi dari petani kepada keluarga santri. Ra kelahiran Tamban tahun 1973, orang tuanya yang berasal dari Barabai membawanya merantau ke Tamban tahun 1970. Semula orang tuanya bekerja sebagai petani, namun karena semakin tua semakin berkurang tenaga, maka ia menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anaknya menjadi orang alim. Pondok pesantren yang dipilih adalah Pesantren Darussalam Martapura, kemudian melanjutkan ke Pesantren Datu Kalampayan di Bangil Jawa Timur yang didirikan oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan al-Banjari (Guru Bangil). Setelah selesai ia aktif berdakwah di masyarakat dengan mengisi majelis-majelis taklim yang ada di Tamban. Oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala namanya dimasukkan sebagai Penyuluh Agama Honorar (PAH), dengan gaji alakadarnya yaitu Rp 100 ribu per bulan, kemudian naik menjadi Rp 200 dan Rp 300 ribu per bulan yang dibayar sekali dalam tiga bulan. Setelah namanya masuk *data base* PAH, dengan masa pengabdian lebih 5 tahun, akhirnya ia diangkat menjadi PNS, yaitu sebagai pegawai KUA di Kecamatan Mekarsari. Selain bertugas di kantor, sehari-hari Ra menjadi juru dakwah di masyarakat.

Keluarga Ra saat ini tinggal di Jalan Tamban Raya km 12. Ia memiliki tiga orang anak, yaitu MF, MK dan MA. Anak pertama menjadi santri di Pesantren Darussalam, sedangkan anak kedua dan ketiga masih menjadi siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tamban. Anak-anak ini memilih sekolah agama atas kemauan mereka sendiri. Dengan sekolah agama mereka ingin meneruskan profesi orang tuanya sebagai ulama atau guru agama di masyarakat.

Sebagai keluarga pedagang, saat mudanya GR sempat bersekolah sampai tingkat Madrasah Aliyah. Ia memiliki dua orang anak yaitu Za dan Mah. Anaknya yang pertama sekolah di Bangil-Jawa Timur yaitu di Pondok Pesantren Datu Kalampayan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan, yang sekarang diteruskan oleh putranya Tuan Guru Kasyful Anwar. Anaknya yang sekolah agama di Pondok Pesantren Bangil dimaksudkan kalau bisa kelak menjadi ustadz atau ulama di kampung, sebab GR memang ingin sekali ada di antara anaknya yang menjadi orang alim. Dahulu ketika meninggalkan Alabio, kakeknya berpesan kalau bisa jadi *urang sugih* atau jadi *urang alim*. Sekarang ini ia mengaku belum kaya, atau hanya sederhana saja, meskipun dalam pandangan orang kampung hidupnya berkelebihan. Yang diinginkannya anaknya menjadi urang alim.

Adapun anak perempuannya Mah sekarang sedang bersekolah di SMA, nanti ia merencanakan untuk dikuliahkan ke perguruan tinggi di Banjarmasin sampai sarjana S1, kalau bisa sampai S2. GR ingin anak perempuannya yang cukup berprestasi tersebut setelah menjadi sarjana kalau bisa menjadi pegawai negeri sipil, supaya kehidupan ekonomi lebih baik. Sebab dalam pandangannya menjadi PNS lebih stabil dan terjamin, gajinya terus naik dan ada uang pensiun, serta terhormat di masyarakat, ketimbang menjadi pedagang. Lagi pula ia tidak berniat mewariskan pekerjaannya kepada kedua anaknya untuk menjadi pedagang rokok, cukup dia saja. Meskipun sekarang ini kebanyakan orang masih merokok, namun dia melihat prospek rokok ke depan kurang baik, sebab membahayakan kesehatan masyarakat dan merugikan perekonomian rakyat kecil, sebab banyak

orang yang penghasilannya pas-pasan, bahkan tergolong miskin, masih memaksakan diri merokok, dengan mengabaikan nafkah anak istri di rumah. Terkadang ia merasa bersalah melihat suatu keluarga yang anak atau istrinya kekurangan gizi, sementara ayah/suami seorang perokok berat yang menghabiskan banyak uang setiap harinya. Kalau nanti kedua anaknya sudah mencapai cita-citanya, yang satu menjadi orang alim, dan satunya menjadi PNS, GR berencana berhenti berdagang rokok, kecuali alakadarnya saja.

Keluarga HH (alm), orang tua HAB tinggal di Tamban Baru Km 18. Beliau tergolong keluarga santri, memperoleh ilmu agama dengan bersekolah di madrasah dan ngaji duduk, pensiunan PNS (guru agama). Meskipun memiliki lahan persawahan yang dikerjakan orang lain, beliau memfokuskan kegiatannya untuk mengajar dan berdakwah, aktif mengasuh pengajian dan berceramah di masyarakat. Anak-anak dan cucu-cucu beliau semua disekolahkan di pondok pesantren dan hafal Alquran, tidak ditemui anak cucu yang bersekolah di lembaga pendidikan umum seperti SMP, SMA dan SMK. Termasuk HAB dulu sebelum sekolah PGA, S1, S2 hingga S3, juga sempat menjadi santri di Pesantren Gontor. Cucu-cucu beliau umumnya menjadi santri di Jawa dan Kalimantan Selatan. Menurut penuturan anak/menantunya, HH sangat mementingkan pendidikan agama. Yang penting sekolah agama dan menghafal Alquran, kalau sudah berilmu agama pasti ada jalan yang diberikan Allah untuk hidup layak, sebagai pegawai negeri atau swasta. Ilmu agama diperlukan setiap saat, kapan dan di mana saja. Jangan takut belajar agama, Allah pasti mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Keluarga santri lainnya Guru HQ, tamatan Pesantren Darussalam Martapura. Sehari-hari mengisi pengajian agama, juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berdagang kain dan berkebun karet. Menurutnya, seorang ulama atau juru dakwah perlu memiliki kehidupan yang lebih mapan, kalau memungkinkan, supaya ketika berdakwah dapat berbicara lebih tegas, tidak mengharapkan imbalan, dan dapat membantu masyarakat yang membutuhkan. Orang-orang yang kurang mampu perlu diberi bantuan materi, misalnya zakat dan sedekah, mereka akan lebih mudah diajak kepada ajaran agama.

Keluarga HQ ini memiliki dua orang anak, yaitu Na, lulus dari Pesantren al-Falah dan mengajar di pondok tersebut. Yang kedua, Am lulusan pesantren Darussalam dan sekarang mengajar di Madrasah Diniyah Sullamut-Tarbiyah Tamban. Kedua anaknya sudah berkeluarga. Menurutnya memiliki anak yang bersekolah di pesantren lebih tenang dan dapat menjadi aset yang sangat berharga bagi orang tua/keluarga, baik selagi hidup di dunia maupun di akhirat. Dia tidak berpikiran anak-anaknya menjadi pegawai negeri, yang penting anak-anaknya dapat hidup layak..

Bersama dengan para juru dakwah lainnya keluarga santri yang disebut di atas aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, baik yang bersifat ibadah seperti khutbah Jumat maupun pengajian. Di Tamban ada beberapa masjid yang menonjol dengan kegiatan pengajian, yaitu Masjid Hasnur Sari dan Masjid at-Taqwa, Tamban km 6; Masjid Misbahul Munir Tamban km 12; dan Masjid Jamiatut-Taqwa Tamban km 15. Di masjid-masjid yang disebutkan di atas aktif pengajian mingguan, yang diasuh oleh para ulama lokal (Tamban) sendiri, seperti

Guru Ahmadi, Guru Qasthalani, Guru Ahmad Supiani, Guru Rahmadi. Ulama dari luar biasanya didatangkan sekali sebulan, tetapi bukan oleh masjid-masjid di atas, melainkan oleh Pesantren At-Thahiriyah km 15. Pondok ini pernah mendatangkan dai dari luar, diantaranya KH Asmuni (Guru Danau) dari Danau Panggang serta para habib dari Surabaya Jawa Timur.

Ulama lokal mengisi dakwah yang sifatnya rutin yang dilaksanakan di masjid-masjid dan langgar-langgar, biasanya sudah terjadwal secara teratur dan sudah berlangsung selama puluhan tahun. Mangingat kebanyakan masyarakat di sini bekerja sebagai petani, mereka baru pulang ke rumah saat Zuhur atau sesudahnya dan siap beraktivitas kembali pada pukul 14.00. Kalau ada hajat, seperti shalat jenazah dilaksanakan pada pukul 14.00 atau pukul 15.00, sebab di saat itulah mereka sudah lapang..Di Kecamatan Tamban dan Mekarsari umumnya shalat jenazah sudah ada organisasinya, dengan anggota antara 300-700 orang, Mereka shalat jenazah tanpa dibayar, asalkan waktunya selepas bekerja di atas. Yang diberi imbalan alakadarnya hanya pemandi jenazah, imam shalat jenazah, dan pembaca talqin di kubur. Demikian pula dengan majelis taklim, waktunya seperti di atas pula, dalam arti tidak mengganggu pekerjaan. Kegiatan dakwah di majelis taklim dilaksanakan pada sore hari, yaitu antara pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Jadi guru yang mengisinya dan jamaah bisa bekerja lebih dahulu.

Demikianlah gambaran transformasi pendidikan agama pada masyarakat Tamban, baik pada keluarga yang bekerja sebagai petani, pedagang maupun keluarga santri. Hal ini dipertegas dalam matriks berikut:

MATRIKS
TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA PADA MASYARAKAT
TAMBAN

Masyarakat Tamban	Perubahan persepsi terhadap pendidikan agama	Perubahan persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan	Perubahan persepsi terhadap pendidikan anak
Keluarga Petani	Pada awalnya kurang berpendidikan, sekarang menyadari akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama untuk menjalankan kehidupan beragama	Pendidikan agama untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak dan mendapatkan pekerjaan yang layak	Sekolah umum, kejuruan dan kuliah yang diperkirakan menjanjikan kemudahan bekerja
Keluarga Pedagang	Sejak awal cukup berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk menjalankan kehidupan beragama	Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan untuk hidup mandiri	Sekolah agama (madrasah) dan pondok pesantren tanpa motivasi menjadi pegawai
Keluarga santri	Sejak awal berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk diperdalam dan didakwahkan kepada masyarakat untuk meneruskan peran orangtua sebagai ulama/ustadz	Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada keluarga dan didakwahkan agar masyarakat Tamban menjadi religius	Sekolah agama (madrasah, pondok pesantren, menghafal Alquran

Matriks di atas digambarkan pula dalam bagan berikut:



Berdasarkan matrik dan bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Semua masyarakat Tamban boleh dikatakan adalah keluarga pendatang atau perantau, yang berasal dari Hulu Sungai (suku Banjar) dan suku Jawa. Keluarga petani, pedagang dan santri yang diteliti kebetulan merupakan suku

banjar semua. Transformasi pendidikan agama di kalangan mereka diterangkan sebagai berikut:

1 Keluarga petani

Keluarga petani yang merupakan mayoritas masyarakat di Tamban ketika merantau puluhan tahun silam, kebanyakan kurang berpendidikan, mereka hanya mengandalkan pekerjaan sebagai petani. Dalam perkembangannya kemudian mereka menyadari bahwa hidup bertani tidak terlalu menjanjikan, mereka pun kemudian berusaha untuk sekolah, termasuk bersekolah agama di tingkat dasar, kemudian melanjutkan ke pendidikan umum dan kejuruan. Bagi mereka ini pendidikan agama penting sebagai bekal hidup, dan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Mereka berupaya menempuh pendidikan umum, kejuruan dan kuliah, karena bagi mereka pendidikan juga dimaksudkan untuk mendapatkan pekerjaan, kalau memungkinkan menjadi pegawai supaya kehidupan ekonomi keluarga dapat terangkat.

2. Keluarga pedagang

Keluarga pedagang, tidak begitu banyak di Tamban, namun mereka cukup menonjol karena kehidupan ekonominya lebih baik daripada yang lain. Sejak sebelum merantau ke Tamban mereka sudah berpendidikan, namun tidak begitu tinggi, dan hal itu berlanjut setelah tinggal di Tamban. Pendidikan bagi mereka, terutama pendidikan agama lebih dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, juga untuk hidup mandiri. Selain berdagang mereka juga memiliki lahan-lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas, yang dikerjakan oleh orang lain, yaitu para petani penggarap dan

buruh tani. Hal ini menjadi kehidupan mereka cukup makan atau sejahtera. Mereka ini menempuh pendidikan tidak dimaksudkan untuk menjadi pegawai, meskipun ada juga di antara anggota keluarga yang menjadi PNS.

3. Keluarga santri

Keluarga santri juga sejak awal tergolong keluarga berpendidikan, khususnya di bidang agama, yaitu berpendidikan madrasah dan pondok pesantren. Mengingat mereka tinggal di Tamban yang merupakan daerah pertanian dan perkebunan, . mereka juga memiliki tanah-tanah pertanian yang dikerjakan oleh orang lain.

Bagi keluarga santri pendidikan yang ditempuh umumnya madrasah dan pondok pesantren tersebut dimaksudkan untuk mendalami ilmu agama, yang selain untuk keperluan diri sendiri juga didakwahkan atau diajarkan kepada masyarakat. Pondok pesantren yang dipilih oleh keluarga santri adalah pondok pesantren salafiyah, sambil menghafal Alquran, meskipun ada juga yang menerapkan sistem madrasah. Keluarga santri ingin meneruskan predikat ulama/ustadz yang sudah dicapai oleh ayah atau kakeknya. Bagi mereka ini pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia serta untuk didakwahkan. Mereka ini menempuh pendidikan agama khususnya bukan untuk menjadi pegawai, meskipun ada juga di antara anggota keluarga yang menjadi pegawai negeri..

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang disajikan, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengidentifikasi permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

1. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban terhadap Pendidikan Agama

Setelah melihat uraian tentang keluarga petani, pedagang dan santri pada masyarakat Tamban dalam kaitannya dengan pendidikan, tampaklah bahwa umumnya masyarakat (keluarga) memandang pendidikan, khususnya pendidikan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Setelah melalui masa yang lama dan menjalani pengalaman hidup selama puluhan tahun, tampaknya mereka bisa sudah menyadari bahwa pendidikan agama tidak terpisahkan dalam kehidupan.

Masyarakat Tamban yang berprofesi sebagai petani, karena memang di daerah asalnya di Hulu Sungai dahulunya juga bertani. Mereka berhijrah ke Tamban guna mendapatkan dan mengolah lahan pertanian yang lebih luas. Para petani di Tamban kelihatannya tidak terlalu dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang bersifat supernatural dalam mengelola lahan pertaniannya sebagaimana di Jawa, seperti menghitung hari baik dan buruk, upacara-upacara ketika menyemaikan bibit, membajak tanah sampai panen.²⁴

Memang ada juga selamatan misalnya selamatan ketika panen berhasil, dengan membaca doa dan mengundang tetangga untuk makan-makan, namun tidak terlalu dikhususkan. Hal ini menunjukkan bahwa para petani di Tamban cukup rasional dalam mengelola pertaniannya. Namun pola pertanian mereka

²⁴Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Alih bahasa Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, *Agama Jawa aAbangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Pengantar Taufik Abdullah (Jakarta: Komunitas Bambu), 2013), h. 108.

masih relatif sederhana, kegiatan menanam dan memanen padi hanya dilakukan sekali dalam setahun, itu sebabnya produktivitasnya belum bisa dilipatgandakan,. Walaupun lahannya luas, namun produktivitasnya tidak optimal, sehingga banyak keluarga petani yang belum bisa mengangkat derajat kesejahteraan hidupnya lebih baik. Kalaupun kebutuhannya terpenuhi, namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, suatu cara bertani yang biasa disebut dengan *subsistence farming*.²⁵

Bagi keluarga petani, pendidikan agama dianggap penting karena melalui pendidikan agama diperoleh ilmu pengetahuan agama yang dapat digunakan untuk menjalankan ibadah sehari-hari, dan menjalani kehidupan dengan baik. Melalui pendidikan agama diperoleh pengetahuan tentang tauhid, ibadah, akhlak dan membaca Alquran. Ketaatan beragama ini merupakan kelanjutan dari daerah asal, dan kemudian didukung pula oleh kehidupan masyarakat Tamban yang cukup rreligius, di mana terdapat banyak masjid, langgar, ulama dan guru agama.

Pada mulanya mereka beranggapan bahwa pendidikan agama itu dapat diberikan oleh orang tua kepada anak di rumah, tanpa harus melalui bangku sekolah. Itu sebabnya, di antara keluarga petani itu ada ada yang tidak disekolahkan oleh orangtuanya, bahkan ada yang buta huruf Latin, hanya pandai berhitung dan menulis dengan huruf Arab-Melayu. Kehidupan bertani di masa lalu yang cukup menjanjikan dengan hasil yang melimpah, didukung oleh tenaga yang masih kuat untuk bekerja, menghasilkan kehidupan yang berkecukupan. Namun hal itu berakibat banyak keluarga petani yang mengabaikan pendidikan

²⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), h. 389. Lihat pula Wahyu, *Wawasan Ilmu Social Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 124.

untuk anak-anak mereka. Setelah puluhan tahun berjalan, mereka menyadari bahwa kehidupan bertani tidak bisa diandalkan untuk selamanya, tenaga bisa berkurang karena usia, dan hasil pertanian tidak selalu menggembirakan karena hama atau faktor alam yang tidak bersahabat. Sekarang mereka menyadari akan pentingnya pendidikan dengan cara menyekolahkan anak pada lembaga dan jenjang yang memungkinkan anak hidup lebih baik daripada orangtuanya, tidak lagi semata mewarisi dan meneruskan pekerjaan orang tua sebagai petani. Perubahan persepsi seperti ini dapat melemahkan usaha di sektor pertanian, mestinya pertanian tetap dianggap penting, namun dilakukan pembaharuan dan diversifikasi tanaman pangan, tidak melulu padi saja. Seharusnya ada usaha untuk mengubah pola pertanian di Tamban supaya lebih produktif dan modern, misalnya dua kali panen dalam setahun, namun hal ini menuntut peran instansi pemerintah terkait dan penataan lahan di sana. Selama ini boleh dikatakan pertanian masih dilakukan secara tradisional, tidak berbeda dengan puluhan tahun yang silam. Bedanya hanya saat memanen, kalau dulu pakai ani-ani (*ranggaman*), sekarang pakai arit, sehingga lebih cepat. Namun dalam hal mengolah lahan, belum terjadi perubahan yang signifikan.

Kesuburan tanah juga mengalami penurunan, sehingga petani tergantung pada pupuk. Hal ini mengakibatkan pertanian berbiaya tinggi. Di sisi lain kebun kelapa juga mengurangi kesuburan tanah, ditambah dengan dilakukannya perkebunan sawit dalam skala besar, maka potensi penurunan kesuburan tanah semakin besar. Seharusnya daerah Tamban yang selama ini dikenal sebagai lumbung padi dapat dipertahankan, dengan menjauhkan daerah ini dari

perkebunan sawit. Kalau perkebunan sawit terus diperluas, dikhawatirkan kedudukan Tamban sebagai daerah pertanian akan berkurang.

Keluarga pedagang yang tinggal di Tamban, umumnya juga meneruskan profesi berdagang yang dahulunya sudah dijalani di Hulu Sungai. Mereka mengalihkan usaha berdagang ke Tamban karena tingkat persaingan di Hulu Sungai sudah ketat. Di kalangan keluarga pedagang di Tamban umumnya juga menganggap pendidikan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Meskipun sudah ada pengetahuan agama dasar yang mereka warisi dari orang tua tentang praktik perdagangan, misalnya perlunya berakad dalam jual beli, menjaga kepercayaan pembeli, selalu mencatat utang-piutang dan sebagainya, namun pengetahuan agama mereka perlukan agar dalam menjalankan usaha dagang lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan tidak terperosok ke dalam praktik yang menyimpang dari ajaran agama, seperti riba, penipuan, tidak jelas dan sebagainya.

Persepsi demikian merupakan hal yang positif, dan hal ini berbeda dengan pedagang muslim generasi pertama terdahulu yang berpendapat bahwa sekolah dan sekolah tinggi, baik umum maupun agama tidak diperlukan, karena dengan pengetahuan dan keterampilan seadanya mereka dapat mengelola perdagangan dan beroleh keuntungan untuk mendapatkan kekayaan. Lebih baik modal sekolah/kuliah digunakan untuk menambah modal dagang. Itulah sebabnya banyak pedagang muslim periode kemudian kalah bersaing dengan pedagang nonmuslim yang lebih berpendidikan.²⁶

²⁶M. Azrul Tanjung, et al., *Reinventing Budaya Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), h. 32.

Para pedagang di Tamban ini meskipun sifatnya hanya pedagang kecil, mereka tetap menganggap penting pendidikan, sebab dengan ilmu yang diperoleh aktivitas perdagangan yang mereka jalankan akan lebih sejalan dengan ajaran agama. Sebenarnya keluarga pedagang dapat mengembangkan pendidikan anak-anaknya lebih jauh, misalnya kuliah pada jurusan ekonomi, bisnis, manajemen dan sebagainya, sehingga ke depannya usaha dagangnya bisa lebih berkembang lagi, tidak sebatas pedagang kecil sebagaimana sekarang. Orientasi mereka yang lebih terfokus pada pendidikan agama (madrasah dan pesantren tradisonal), tentu poisitif saja, namun untuk menjawab tantangan ekonomi ke depan, diperlukan pendidikan ekonomi yang lebih sesuai, sehingga mampu memanfaatkan peluang-peluang usaha yang makin berkembang.

Bagi keluarga pedagang ini, menuntut ilmu agama melalui lembaga-lembaga pendidikan agama merupakan bentuk kewajiban beragama, sebab agama mewajibkan untuk menuntut ilmu agama yang digunakan untuk hidup. Namun bagi mereka ini ilmu agama tersebut lebih untuk keperluan pribadi dan dipraktikkan dalam usaha dagang, bukan untuk diajarkan atau didakwahkan kepada orang lain, bukan pula untuk menjadi pegawai sebagaimana diinginkan oleh keluarga petani.

Keluarga santri yang ada di Tamban tampaknya bukan karena keturunan, artinya sebelum merantau ke Tamban tidak mesti orangtua mereka di daerah asal merupakan orang yang alim (ulama). Mereka muncul atas kesadaran dan kemauan sendiri untuk menuntut ilmu agama lebih mendalam melalui pondok pesantren. Sesudah memiliki ilmu agama yang memadai dan masyarakat setempat

membutuhkan, maka mereka pun kemudian menerjunkan dirinya dalam dunia dakwah, baik secara formal melalui atau dengan mengajar pad lembaga-lembaga pendidikan (madrasah dan pesantren), maupun secara nonformal dengan mengasuh pengajian, khutbah dan ceramah di masyarakat.

Keluarga santri di Tamban ini tampaknya lebih elastis dalam menjaga dna mengarahkan pendidikan keluarganya. Mereka memang banyak yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, tetapi juga terbuka terhadap penddiikan madrasah dan umum, sesuai dengan bakat anak. Keadaan ini relative berbeda dengan keluarga santri di Jawa, yang menurut Dhofier, lebih ketat dalam menjaga tradisi keluarga santri, yaitu hanya menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren, bahkan hubungan keluarga (perkawinan) juga dijalin dengan sesama keluarga santri, agar semua anak keturunan mereka kelak juga menjadi ulama/kyai yang berperan di masyarakat.²⁷

2. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban terhadap Nilai-nilai Pendidikan

Pendidikan hakikatnya untuk menanamkan nilai-nilai baik pada diri anak didik. Ada banyak sistem nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yang sebagian juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sistem nilai yang diidentifikasi oleh Achmad Sanusi mencakup nilai teologis yang tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, ibadah tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*; Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam sikap hormat, baik/rendah hati, setia, dapat

²⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 68.

dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis; Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih; Nilai logis rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok; Nilai fisik-fisiologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab akibatnya; dan Nilai teleologik, yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif. Juga dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Ridahani seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, jujur-amanah, adil, menjaga kehormatan, ikhlas, toleran, tekun, rasa hormat, taat/patuh, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, sesama makhluk, cinta budaya sendiri, pemaaf, kasih sayang, sopan dan santun.²⁸

Mengacu kepada sistem nilai sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Tamban tampaknya juga menganutnya, meskipun dalam arti sederhana, baik pada keluarga petani, pedagang maupun santri. Nilai-nilai teologis yang terangkum dalam Rukun Iman, sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Bahkan sebelum mereka bersekolah, nilai-nilai tersebut sudah ada, karena sebagai penganut Islam, Rukun Iman sudah ditanamkan oleh keluarga masing-masing.

²⁸Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), h. 16.

Adapun pendidikan di sekolah, khususnya sekolah agama dimakisudkan untuk memeperkuat nilai-nilai p-endidikan agama pada diri anak, sebab tidak smeua orang tua, disebabkan kesibukannya bekerja, mampu menanamkannya dengan baik.

Namun untuk nilai-nilai teologis lainnya, khususnya yang bersentuhan dengan akhlak-tasawuf seperti ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*, agak sulit mengukurnya. Yang jelas, masyarakat Tamban adalah masyarakat yang cukup religius, mereka cukup memperhatikan hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Jarang sekali di Tamban ini terjadi peristiwa kriminal seperti perkelahian, penganiayaan, pembunuhan dan pencurian. Yang ada adalah perjudian seperti menyabung ayam dan main kartu dengan taruhan, dan ada juga judi kupon putih. Tetapi yang tersebut terakhir ini sudah berkurang, sebab para penjudi itu rata-rata sudah tua dan banyak yang meninggal dunia, sementara generasi mudanya tidak begitu tertarik lagi dengan judi yang demikian.

Masyarakatnya terlihat hidup rukun dan damai. Jika dilihat dari sini, maka dapat dikatakan bahwa nilai-bnilai teologis yang berkaitan dengan akhlak-tasawuf sudah tertanam dengan baik, meskipun masyarakat tidak menyadarinya. Begitu juga dengan *jihad fi sabilillah*, jika ukurannya adalah kemampuan untuk mewujudkan lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid/langgar dan madrasah/pesantren secara swadaya. Sebagaimana disebutkan terdahulu, di Tamban banyak sekali terdapat madrasah-madrasah diniyah, yang semuanya didirikan dan dikelola secara swasta, begitu juga madrasah ibtidaiyah dan aliyah,

banyak yang swasta. Semangat berjuang *fi sabilillah* juga ditemui di kalangan ulama kampung dari keluarga santri, mereka masih mau berdakwah ke pedalaman, ada yang naik sepeda motor, jukung/klotok dan ada pakai sepeda dan jalan kaki karena jalannya tidak memungkinkan, ditambah dengan orangnya (jemaahnya) tidak banyak, dan imbalan yang diberikan pun tidak seberapa.

Hanya saja memang ada ada ada nilai-nilai yang masih kurang tertanam pada masyarakat, misalnya sikap hemat, disiplin, rajin,. Masih banyak warga masyarakat yang kurang kreatif menambah penghasilan dengan pekerjaan sampingan, sehingga semua belanja tergantung pada menjual padi saja. Selain itu banyak sehabis musim panen atau ketika uangnya relatif banyak, cukup boros berbelanja, mungkin untuk menghibur sehabis bekerja berat. Hal ini disebabkan pula Tamban relatif dekat dengan Banjarmasin, dan mudah ditempuh dengan kendaraan roda dua, sehingga warganya mudah sekali untuk bepergian ke Banjarmasin untuk berhibur dan membelanjakan uangnya. Hal ini berakibat mereka tidak sempat lagi untuk menabung guna menjamin masa depan dirinya, keluarga dan anak-anaknya. Kalau ingin berhasil, mereka harus lebih hemat, irit dan teliti dalam pengeluaran, artinya ketika ekonomi membaik, panen berhasil, mereka tidak boleh boros dalam berbelanja, sehingga uang dan simpanan padi cepat habis. Etika bisnis pedagang Alabio, umumnya mereka mampu berhemat dan irit, meskipun sudah berhasil. Dengan demikian mereka mampu melakukan antisipasi, sekiranya suatu ketika penghasilan menurun, usaha dagang dan

ekonomi keluarga masih stabil. Pola hidup demikian, mestinya tidak hanya menjadi anutan keluarga pedagang, tetapi juga keluarga petani dan santri.²⁹

3. Perubahan Aspirasi Masyarakat Tamban terhadap Pilihan Pendidikan Anak

Bagi keluarga petani sudah timbul kesadaran dan keinginan untuk menyekolahkan anak, setinggi mungkin, yang saat ini sudah ada yang bersekolah di tingkat dasar, menengah umum, kejuruan dan kuliah. Keinginan tersebut tampaknya ada yang didukung oleh kemampuan ekonomi dan ada yang kurang, dan mereka berharap adanya beasiswa, sebab kehidupan sebagai petani tidak mencukupi untuk biaya kuliah anak. Di kalangan keluarga petani ini tampaknya tidak ada anak mereka yang sekolah di pondok pesantren. Bahkan yang konisten bersekolah di lembaga pendidikan agama (madrasah) juga tidak ditemui. Mereka lebih memfokuskan pendidikan anak-anaknya pada sekolah umum, kemudian kejuruan dan kuliah pada jurusan yang dianggap membuka kesempatan bekerja dan menjadi pegawai yang lebih luas.

Kesadaran keluarga petani untuk menyekolahkan anak dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup mereka, bahwa mengandalkan tenaga, dan semata pencaharian sebagai bertani, tidak menjamin hidup yang sejahtera. Justru itu mereka ingin memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, dengan menyekolahkan anak. Mereka ingin anaknya kelak menjadi pegawai negeri, karena profesi ini dianggap lebih stabil dan terus meningkat kesejahteraannya sampai hari tua (ada jaminan pensiun), tanpa tergantung pada musim, sesuatu yang sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan panen.

²⁹Muhaimin, *Rahasia Sukses Binis Orang Halabiu*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 51.

Kesadaran dan keinginan menyekolahkan anak, kemudian menjadi pegawai negeri, merupakan hal yang positif dan sah-sah saja. Tetapi mestinya mereka lebih fokus menyekolahkan anak saja dulu, kalau bisa setinggi mungkin, tanpa terlalu berharap anaknya akan menjadi pegawai negeri atau profesi lain yang bergengsi. Para keluarga petani perlu menyadari bahwa menjadi pegawai negeri dan karyawan tetap perusahaan dengan gaji tinggi sekarang ini tidaklah mudah. Perlu kuliah yang tinggi, jurusan/keahlian yang sesuai dengan kebutuhan, seleksi yang ketat, kegigihan untuk mencari peluang, bahkan ada kalanya dengan cara menyogok, yang tentunya tidak terjangkau lagi oleh keluarga petani.

Tetapi menjadi pegawai negeri juga bukan sesuatu yang mustahil. Semua orang, baik keluarga petani, pedagang, santri, bahkan keluarga pegawai itu sendiri, semuanya berhak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dianggap dapat memberikan jaminan hidup. Sebaiknya keluarga petani fokus saja sekolah semaksimal mungkin. Kalau semua sudah dijalani dengan baik, sambil bertawakkal kepada Allah, tidak mustahil suatu saat ada anak-anak dari keluarga petani itu yang bisa menjadi pegawai dan dapat membantu kehidupan orangtua/keluarganya.

Kesan yang dapat diambil dalam keluarga petani, mereka seolah menganggap pekerjaan bertani sebagai profesi rendah, pekerjaan kasar, menguras tenaga, kurang menjanjikan, dan seolah ingin meninggalkan pekerjaan tersebut. Sebenarnya pekerjaan apa pun yang dipilih sama-sama mulia asalkan baik dan halal, termasuk pekerjaan sebagai petani. Dalam pandangan agama, orang yang bertani, sekiranya gagal panen pun karena tanamannya dimakan

burung, tikus, atau hama lainnya, maka itu menjadi sedekah baginya. Jadi mestinya tidak ada keinginan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani.

Hanya saja pekerjaan sebagai petani perlu ditingkatkan kualitasnya, misalnya di sela-sela padi bisa ditanami dengan sayur-sayuran, yang hasilnya dijual sendiri, karena pasar tradisional di Tamban cukup banyak, bahkan jika ingin menjualnya ke Banjarmasin juga tidak terlalu jauh. Juga bisa diselingi dengan beternak, khususnya ternak ayam atau itik yang makanannya tersedia secara alami di lahan-lahan yang ada. Dengan cara begitu, maka produktivitas petani dapat ditingkatkan bahkan dan mereka bisa menghemat untuk tidak selalu menjual padi ketika ada keperluan keluarga. Selama ini setiap membeli sesuatu selalu menjual padi, hal itu karena tiada adanya pekerjaan sampingan.

Keluarga petani juga perlu meluruskan niatnya ketika menyekolahkan anak. Jangan langsung orientasinya untuk bekerja dan menjadi pegawai, yang penting ilmu itu dituntut dulu, sekolahnya diselesaikan dulu sampai sarjana, setelah lulus baru diserahkan hasilnya kepada Allah dan berusaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Bagi keluarga pedagang tampaknya terdapat banyak kemajuan. Mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Mereka tidak mencita-citakan anak-anaknya menjadi pegawai negeri. Meskipun menolak untuk disebut sebagai keluarga kaya, namun mereka merasa pekerjaan sebagai pedagang sekarang sudah dapat dijadikan penopang hidup. Untuk itu pendidikan yang dipilih pada umumnya adalah madrasah dan pondok pesantren, dan hampir tidak ditemui yang sekolah umum. Ternyata sekolah agama bagi mereka juga bukan

untuk menjadi orang alim lalu berdakwah kepada masyarakat. Menuntut ilmu agama bagi mereka bagi mereka adalah tuntutan kewajiban dan untuk keperluan hidup sendiri dan keluarga. Terbukti di antara anak yang sudah lulus pesantren dalam keluarga pedagang ini bukannya aktif berdakwah, tetapi membantu orangtua berdagang.

Aspirasi dan orientasi pendidikan yang demikian tentu merupakan hal yang positif, karena hakikat pendidikan, terlebih pendidikan agama memang untuk memperbaiki diri, dalam akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya. Tetapi tentunya tidak perlu menutup diri dari tuntutan masyarakat. Masyarakat Tamban pada hakikatnya adalah masyarakat yang religius, mereka senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dakwah dan pendidikan agama. Oleh karena itu anak-anak keluarga pedagang yang sudah lulus pesantren, sebaiknya selain membantu orang tuanya berdagang, juga terjun berdakwah, sebab berdakwah hakikatnya juga kewajiban, meskipun sifatnya hanya fardlu kifayah. Dengan didakwahkan maka ilmu agama yang diperoleh lebih berkembang dan masyarakat beroleh manfaatnya.

Bagi keluarga santri, aspirasi dan orientasi pendidikan tampaknya terbagi dua. Ada yang konsisten untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren dan madrasah, dan ada pula yang menyalurkan sebagian anaknya untuk sekolah umum dan kejuruan agar nantinya bisa bekerja di sector lain. Bagi yang konsisten mendidik anak pada jalur agama (madrasah dan pondok pesantren), tampaknya ingin mempertahankan legitimasi sebagai keluarga ulama yang selama ini dipandang dan dihormati oleh masyarakat. Bahkan pesantren yang dipilih pun

umumnya adalah pesantren tradisional (salafiyah), dengan disertai muatan kurikulum nasional (madrasah) seperti di Pesantren al-Falah, bahkan ada yang salafiyah murni seperti di Pesantren Darussalam Martapura dan Pesantren Datu Kalampayan Bangil. Tidak satu keluarga santri pun yang mengirim anak-anaknya ke pesantren modern, seperti ke Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru atau ke Pesantren Gontor Jawa Timur. Kelihatannya orientasi para orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren memang dimaksudkan agar anak-anaknya menjadi orang alim yang pandai membaca kitab kuning, bukan ulama modern yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas (agama dan umum) serta kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab, bagi masyarakat tampaknya sudah cukup. Sedangkan bagi yang menyalurkan anaknya pada pendidikan di luar agama, dimaksudkan untuk memberi variasi sesuai dengan minat anak, karena tidak semua anak berbakat dalam pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren), dan ada juga yang ingin anaknya memiliki profesi lain.

Sebenarnya pendidikan tidak perlu diberi dikotomi seperti itu. Menjadi santri di pondok pesantren dan mampu membaca kitab kuning (kitab klasik), memang merupakan ciri khas ulama Nusantara selama berabad-abad, juga menjadi ciri khas ulama yang berdakwah di masyarakat pedesaan.³⁰ Tetapi ilmu agama dan umum sesungguhnya sangat luas, ia ada di mana-mana dan di berbagai

³⁰Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, et al, (Penyunting), *Pesantren dan Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 224.

sumber, baik dari kitab-kitab “kuning” yang berbahasa Arab, buku-buku bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan sebagainya.

Pendidikan agama perlu diperluas, pesantren yang dipilih oleh orangtua tidak mesti yang bersifat salafiyah saja, tetapi ada baiknya juga pesantren modern. Boleh saja keluarga atau masyarakat memilih pesantren salafiyah, tetapi wawasan berpikir harus diperluas dan dipermodern. Sebab pesantren salafiyah sendiri sekarang ini sudah semakin mereformasi visi dan misinya. Misalnya Pesantren al-Falah Banjarbaru yang menjadi tujuan banyak keluarga pedagang dan santri dari Tamban menyekolahkan anak-anaknya, memiliki visi yaitu penguasaan ilmu fardlu ‘ain dan fardlu kifayah, mengakar di masyarakat, berorientasi kepada imtak dan iptek menuju hidup mandiri. Di antara misinya adalah mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural, dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.³¹

Jadi, pondok pesantren yang dianggap tradisional pun sekarang ini sudah banyak melakukan perubahan. Para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesantren penting untuk mengetahui perkembangan tersebut. Mereka perlu membuka wawasannya untuk mengantisipasi perubahan dan menyongsong masa depan. Perubahan pasti terjadi, tidak saja dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi juga di dunia pendidikan. Menyekolahkan anak ke pondok pesantren tradisional yang dari situ anak pandai membaca kitab kuning cukup positif, tetapi anak juga perlu memiliki pengetahuan umum yang luas, karena akan menjadikan

³¹Hasbullah Bakry, *Manakib KH Muhammad Sani*, (Kandangan: Sahabat, 2014), h. 80-81.

wawasan dan dakwahnya lebih menarik. Begitu juga bagi anak-anak yang memilih sekolah umum, mereka tetap perlu diberikan pendidikan agama, sehingga dalam dirinya menyatu antara pendidikan agama dengan umum. Sudah waktunya dikotomi pendidikan dihilangkan. Ulama yang lebih diterima masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan adalah yang bisa memadukan antara ilmu dari kitab kuning dengan buku-buku dan sumber informasi lainnya, termasuk informasi media cetak dan elektronik serta media online sekarang ini.